

# PEMBELAJARAN IPS

TEORI DAN PRAKTIK PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada pembelajarannya menekankan pada bagaimana cara mendidik tentang ilmu-ilmu sosial atau lebih kepada penerapannya (application of knowledge social studies). Ilmu yang disajikan dalam pembelajaran IPS merupakan suatu Synthetic antara ilmu-ilmu sosial dengan ilmu pendidikan. Pembelajaran IPS yang dikembangkan di tingkat perguruan tinggi akan berbeda dengan pembelajaran IPS yang dikembangkan di tingkat persekolahan. Penyederhanaan pendidikan IPS harus di organisir dan disiapkan sedemikian rupa dan didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai, begitupun dengan materi [ada pembelajaran IPS yang akan dipelajari siswa harus didasarkan pada tujuan yang akan dicapai.

Buku ini berisi tentang konsep dan penerapan pembelajaran IPS untuk tingkat pendidikan dasar. Sejarah IPS, Perkembangan Kurikulum IPS, Model Pembelajaran IPS, Media serta Evaluasi Pembelajaran IPS merupakan sejumlah materi yang dipaparkan dalam buku ini. Kesemua materi itu sangat penting dan dibutuhkan terutama untuk membelajarkan IPS ditingkat pendidikan dasar.

Buku ini dapat dibaca oleh para mahasiswa khususnya yang tengah menempuh studi di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan di pelbagai perguruan tinggi di Indonesia. Buku ini dapat pula menjadi bahan bacaan bagi para guru sekolah dasar, praktisi pendidikan, dan juga aktivis pendidikan.



**KOMOJOYO PRESS**

Jl. Komojoyo 21A, Sleman, Yogyakarta  
www.komojoyopress.com

ISBN 978-623-8111-55-8



9 786238 111558



Dr. Sinta Maria Dewi, M.Pd  
Dr. Husna Farhana, M.Pd

# PEMBELAJARAN IPS

TEORI DAN PRAKTIK PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR



Dr. Sinta Maria Dewi, M.Pd  
Dr. Husna Farhana, M.Pd



Komojoyo Press

# **PEMBELAJARAN IPS**

TEORI DAN PRAKTIK PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Dr. Sinta Maria Dewi, M.Pd

Dr. Husna Farhana, M.Pd

**Komojoyo Press**

# **PEMBELAJARAN IPS**

TEORI DAN PRAKTIK PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Penulis : Dr. Sinta Maria Dewi, M.Pd  
Dr. Husna Farhana, M.Pd

Desain Layout : KOMOJOYO PRESS

Desain Cover : KOMOJOYO PRESS

Cetakan Pertama, April 2024

ISBN : 978-623-8111-55-8

Penerbit :

**KOMOJOYO PRESS (ANGGOTA IKAPI)**

[www.komjojopress.com](http://www.komjojopress.com) Jl. Komojoyo 21A, RT11, RW4,  
Mrican Caturtunggal, Depok, Sleman

# KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji dan syukur kehadiran Allah, SWT. Solawat serta salam semoga senantiasa di limpah curahkan kepada baginda alam, Nabi Muhammad SAW., keluarganya, dan sekalian ummatnya hingga akhir jaman. *Amin*. Alhamdulillah suatu hal yang membahagiaan pada tahun ini telah dapat menerbitkan buku yang membahas tentang Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

Buku ini disusun dengan tujuan untuk membantu para mahasiswa, guru, dosen serta praktisi pendidikan untuk melaksanakan pembelajaran IPS dengan tidak mengacu pada teori saja akan tetapi dilengkapi dengan praktik yang kontekstual. Pada buku ini, penulis mendeskripsikan mengenai pembelajaran IPS dalam lima bab yaitu 1) Karakteristik Pendidikan IPS SD, 2) Kurikulum IPS, 3) Perencanaan Pembelajaran IPS, 4) Model Pembelajaran IPS, 5) Sumber Belajar, Media dan Evaluasi Pembelajaran IPS dan 6) Latihan.

Disadari bahwa buku yang disusun oleh penulis tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan, hal ini tentu karena keterbatasan yang ada pada diri penulis. Oleh

karenanya, diharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk penyempurnaan buku ini di masa yang akan datang. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu. Semoga Allah swt. senantiasa memberikan kemudahan kepada kita semua untuk terus menggali berbagai ilmu-Nya. demi terwujudnya pendidikan dasar yang berkualitas. *Amin yaa rabbal 'alamin.*

Karawang, Maret 2024

Sinta Maria Dewi

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	iii
<b>Daftar Isi</b> .....	v
<b>Bab I Karakteristik Pendidikan IPS SD</b> .....	1
A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan IPS .....	1
B. Landasan Filosofis Kurikulum Pendidikan IPS .	9
<b>Bab II Kurikulum IPS</b> .....	25
A. Perkembangan Kurikulum IPS di Indonesia ....	32
<b>Bab III Perencanaan Pembelajaran IPS</b> .....	59
A. Perencanaan Pembelajaran .....	59
B. Tujuan Pembelajaran .....	61
C. Materi IPS .....	64
<b>Bab IV Model Pembelajaran IPS (Tema Proyek).</b>	69
A. Pembelajaran Saintifik .....	70
B. Pembelajaran Berbasis Masalah .....	73
C. Pembelajaran Berbasis Proyek .....	78
D. Pembelajaran Inquiry .....	83

<b>Bab V Sumber Belajar, Media dan Evaluasi Pembelajaran</b> .....	87
A. Sumber Belajar .....	87
B. Media Pembelajaran .....	93
C. Evaluasi Pembelajaran IPS .....	102
<b>Bab VI Praktikum</b> .....	119
<b>Daftar Pustaka</b> .....	143

# BAB I

## KARAKTERISTIK PENDIDIKAN IPS SD

### A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan IPS

Anda tentunya pernah dan bahkan sering mendengar istilah pendidikan IPS. Lalu, apa yang Anda pahami tentang pendidikan IPS? Untuk memahami tentang pengertian IPS, silahkan Anda baca dan kaji penjelasan berikut ini.

Pendidikan IPS terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan IPS. Pendidikan mengandung pengertian suatu perbuatan yang disengaja untuk menjadikan manusia memiliki kualitas yang lebih baik. Dari tidak tahu menjaditahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya. Selanjutnya untuk memahami pengertian pendidikan, silahkan Anda perhatikan definisi pendidikan yang dirumuskan dalam pasal 1 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berikut ini :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif



mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Irawati, 2017).

Pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Berbagai dimensi manusia dalam kehidupan sosialnya merupakan fokus kajian dari IPS. Aktivitas manusia dilihat dari dimensi waktu yang meliputi masa lalu, sekarang dan masa depan. Aktivitas manusia yang berkaitan dalam hubungan dan interkasinya dengan aspek keruangan atau geografisnya. Aktifitas sosial manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya dalam dimensi arus produksi, disitribusi dan konsumsi. (Afandi, 2011). Selain itu dikaji pula bagaimana manusia membentuk seperangkat peraturan sosial dalam menjaga pola interaksi sosial antar manusia dan bagaimana cara manusia memperoleh dan mempertahankan suatu kekuasaan. Pada intinya, fokus kajian IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial (*homo sapiens*). Tradisi pengembangan pendidikan IPS di Indonesia banyak dipengaruhi oleh tradisi pengembangan *social studies* di Amerika Serikat. Hal ini

disebabkan karena Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang memberikan perhatian yang sangat besar dalam pengembangan kajian sosial. (Supardan, 2022). Amerika Serikat merupakan negara yang sangat plural, terdiri dari berbagai ras, bangsa, agama dan kebudayaan sehingga masyarakatnya bersifat multikultural. Kondisi ini memiliki sejumlah persamaan dengan Indonesia dimana masyarakat Indonesia juga merupakan masyarakat yang majemuk terdiri dari berbagai suku bangsa, budaya, agama, dan sebagainya. Di tengah kondisi masyarakat yang plural atau majemuk inilah makadiperlukan adanya perhatian khusus dalam pengembangan kajian sosial. Faktor lainnya yang menjadikan Amerika Serikat sering dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan IPS di Indonesia adalah terletak pada reputasi akademik negara tersebut dalam pengembangan *social studies*. Amerika Serikat memiliki sebuah lembaga yang memberikan perhatian khusus pada pengembangan *social studies*. Secara berkala lembaga tersebut “melahirkan” kajian-kajian akademiknya melalui sebuah jurnal yang dipublikasikan oleh *National Council for the Social Studies* (NCSS). Coba Anda perhatikan definisi *social studies* yang terdapat dalam NCSS tahun 1994 : 3 berikut ini :

*Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decision for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world. (Widodo, 2017).*

Terdapat perbedaan yang esensial antara IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) dengan pendidikan IPS sebagai *social studies*. Jika IPS lebih dipusatkan pada pengkajian ilmu murni dari berbagai bidang yang termasuk dalam ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) atau dalam kata lain IPS adalah sebagai wujudnya. Setiap disiplin ilmu yang tergabung dalam ilmu-ilmu sosial berusaha untuk mengembangkan kajiannya sesuai dengan alur keilmuannya dan menumbuhkan "*body of knowledge*".

Sedangkan pendidikan IPS lebih ditekankan pada bagaimana cara mendidiktentang ilmu-ilmu social atau lebih kepada penerapannya (*application of knowledge social studies*). Ilmu yang disajikan dalam pendidikan IPS merupakan suatu *Synthetic* antara ilmu-ilmu sosial dengan ilmu pendidikan. Pendidikan IPS merupakan hasil rekayasa "*inter cross*" dan "*trans disipliner*" antara disiplin ilmu pendidikan dengan disiplin ilmu sosial murni untuk tujuan pendidikan. Ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan IPS merupakan hasil seleksi, adaptasi dan modifikasi dari hubungan inter disipliner antara disiplin ilmu pendidikan dan disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Mengenai karakteristik pendidikan IPS sebagai suatu *synthetic disciplines* dijelaskan oleh (Karim, 2015) sebagai berikut :

Disebut *synthetic disciplines* karena pendidikan IPS bukan hanya harus mampu mensintesis konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, melainkan juga tujuan pendidikan dan pembangunan serta masalah-masalah sosial dalam hidup bermasyarakat pun yang sering disebut dengan ipoleksosbudhankam akan menjadi pertimbangan bahan pendidikan IPS.

Pendidikan IPS yang dikembangkan di tingkat perguruan tinggi akan berbeda dengan pendidikan IPS yang dikembangkan di tingkat persekolahan. Penyederhanaan pendidikan IPS harus diorganisir dan disiapkan sedemikian rupa dan didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai. Materi pendidikan IPS yang akan dipelajari siswa harus didasarkan pada tujuan yang akan dicapai. Dalam hal ini, (Aulia, 2023) merumuskan batasan dan tujuan pendidikan IPS untuk tingkat sekolah sebagai “suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan”.

Selanjutnya berdasarkan uraian di atas, silahkan Anda buat definisi tentang pendidikan IPS dengan menggunakan bahasa Anda sendiri !

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut (R Effendi, 2012) tujuan pendidikan IPS dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi. Tujuan pertama berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan kepentingan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial. Tujuan kedua berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat. Sedangkan tujuan ketiga lebih berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat maupun ilmu.

Berdasarkan pendapat di atas, ada tiga aspek yang harus dituju dalam pengembangan pendidikan IPS, yaitu aspek intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual. Pengembangan kemampuan intelektual lebih didasarkan pada pengembangan disiplin ilmu itu sendiri serta pengembangan akademik dan *thinking skills*. Tujuan intelektual berupaya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami disiplin ilmu sosial, kemampuan berpikir, kemampuan prosedural dalam mencari informasi dan mengkomunikasikan hasil temuan. Pengembangan intelektual ini akan selalu berhubungan dengan aspek pengembangan individual.

Pengembangan kehidupan sosial berkaitan dengan pengembangan kemampuan tanggung jawab siswa sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu tujuan ini mengembangkan kemampuan seperti berkomunikasi, rasa tanggung jawab sebagai warga negara dan warga dunia, kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan bangsa. Termasuk dalam tujuan ini adalah pengembangan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap nilai, norma dan moral yang berlaku dalam masyarakat.(Hilmi, 2017).

Karakteristik dari pendidikan IPS adalah pada upayanya untuk mengembangkan kompetensi sebagai warga negara yang baik. Warga negara yang baik berarti yang dapat menjaga keharmonisan hubungan di antara masyarakat sehingga terjalin persatuan dan keutuhan bangsa. Hal ini dapat dibangun apabila dalam diri setiap orang terbentuk perasaan yang menghargai terhadap segala perbedaan, baik itu perbedaan pendapat, etnik, agama, kelompok, budaya dan sebagainya. Bersikap terbuka dan senantiasa memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang atau kelompok untuk dapat mengembangkan dirinya. Oleh karena itu pendidikan IPS memiliki tanggung jawab untuk dapat melatih siswa dalam membangun sikap yang demikian. Selain bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik,

pendidikan IPS juga mempunyai tujuan yang lebih spesifik. Tujuan ini dirumuskan oleh *Pennsylvania Council for the Social Studies* (Hopeman, 2022) yaitu :

Fokus utama dari program IPS adalah membentuk individu-individu yang memahami kehidupan sosialnya, dunia manusia, aktivitas dan interaksinya yang ditunjukkan untuk menghasilkan anggota masyarakat yang bebas, yang mempunyai rasa tanggung jawab untuk melestarikan, melanjutkan dan memperluas nilai-nilai dan ide-ide masyarakat bagi generasi masa depan. Untuk melengkapi tujuan tersebut, program IPS harus memfokuskan pada pemberian pengalaman yang akan membantu setiap individu siswa.

## **B. Landasan Filosofis Kurikulum Pendidikan IPS**

Penetapan materi pendidikan IPS yang akan diberikan kepada siswa disusun dan direncanakan sedemikian rupa yang memperhatikan teori dan konsep serta landasan filosofis, akademik dan edukatif. Kesemuanya itu tentu saja akan diarahkan pada tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam pendidikan IPS.

Ketika dilakukan penyusunan kurikulum pendidikan IPS, langkah awalnya didasarkan pada penetapan landasan filsafat apa yang akan digunakan. Tentunya pengambilan landasan filsafat ini akan mengacu pada berbagai pemikiran yaitu dari segi



pengembangan keilmuan itu sendiri, pengembangan siswa sebagai pribadi dan berbagai tuntutan serta kebutuhan dalam masyarakat. Perlu ditekankan bahwa landasan filosofis yang akan kita ambil harus sesuai dengan corak budaya masyarakat kita yang tidak menempatkan keilmuan di atas segala-galanya melainkan harus diimbangi dengan kesadaran dan ketakwaan kepada sang pencipta. Sehingga filsafat pendidikan IPS berada diantara adagium "*intellectus quaerens fidem*" dan "*fides quaerens intellectum*". (Supardan, 2022). Pendidikan IPS merupakan suatu *synthetic* antara disiplin ilmu pendidikan dan disiplin ilmu sosial itu sendiri maka di dalam pengembangannya tidak saja didasarkan pada pengembangan dari segi keilmuan semata melainkan diarahkan untuk tujuan pendidikan. Teori dan konsep yang digunakan mengacu kepada teori dan konsep yang memiliki relevansinya dengan segi kependidikan. Pada tahap kemudian dari segi penyajiannya harus disesuaikan dengan landasan edukatif pendidikan IPS. Artinya materi yang diberikan harus dilakukan proses penyederhanaan terlebih dahulu yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan psikologis ataupun faktor tingkat kematangan siswa. Penyederhanaan pendidikan IPS diorganisir dan disiapkan sedemikian rupa dan didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, memperlihatkan bahwa semua factor dan unsur-unsur yang terkandung dalam pendidikan IPS semuanya bermuara kepada tujuan. Penetapan landasan filosofis, akademik dan edukatif serta pengembangan teori dan konsep akan tergantung dari tujuan yang telah ditetapkan. Dimana tujuan dari pengembangan pendidikan IPS meliputi pengembangan intelektual, kemampuan individual serta peranannya dalam masyarakat. Hal tersebut pada akhirnya akan dibangun melalui suatu pondasi pendidikan IPS yang dirancang oleh keterkaitan yang signifikan antara teori dan konsep serta landasan filosofis, akademik, dan edukatif dengan tujuannya.

Pengembangan kurikulum pendidikan IPS di Indonesia tidak terlepas dari landasan filosofis yang mendasari pengembangan kurikulum tersebut. Landasan filosofis yang dimaksud adalah landasan filosofis kependidikan atau lebih khusus lagi landasan filosofis kurikulum pendidikan ilmu-ilmu sosial. Dalam tradisi pengembangan kurikulum pendidikan IPS di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai aliran filsafat diantaranya esensialisme, eklektik, perenialisme, progressivisme dan rekonstruksi sosial. (Supardan, 2015) Untuk lebih jelas dan memahami tentang landasan filosofis tersebut, silahkan Anda perhatikan penjelasan berikut ini.

Aliran filsafat yang pertama adalah esensialisme. Menurut aliran filsafat ini, kecemerlangan ilmu adalah sesuatu yang harus menjadi kepedulian setiap generasi sebab hanya melalui penguasaan ilmu, masyarakat akan berkembang. Berdasarkan filsafat ini maka pendidikan pada dasarnya adalah pendidikan keilmuan. Pengaruh pemikiran filsafat ini terhadap pengembangan kurikulum pendidikan IPS adalah bahwa pendidikan IPS disajikan secara terpisah sesuai dengan keilmuan itu sendiri. Menurut penganut aliran esensialisme bahwa tujuan untuk mendidik menjadi warga negara yang baik akan tercapai dengan sendirinya apabila intelektualisme siswa dapat dikembangkan dengan baik.

Dalam hal ini, intelektualisme yang dimaksud adalah kemampuan seseorang memecahkan berbagai persoalan yang ada secara keilmuan.

Filsafat esensialis memandang bahwa sasaran utama sekolah adalah memperkenalkan siswa pada karakter dasar alam semesta yang sudah mapan dengan cara mewariskan mereka budaya yang telah berkembang sepanjang zaman. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan, esensialisme dipandang sebagai salah satu filsafat yang menekankan pada penguasaan disiplin ilmu secara monodisipliner yang harus dikuasai oleh siswa melalui proses kegiatan belajar mengajar di

kelas. Dengan merujuk pada filsafat ini, proses belajar mengajar di kelas ditekankan pada peran guru yang dominan dan menempatkansiswa sebagai peserta yang menerima warisan nilai yang ditransmisikan atau diekspositorikan oleh guru. Melalui peranan guru, pandangan esensialis menempatkan *academic excellence and cultivation of intellect* lebih penting daripada kemampuan untuk mengembangkan proses inquiri guna memproduksi pengetahuan baru. Nampaknya, filsafat kurikulum pendidikan ini tidak relevan dengan pendekatan pendidikan IPS menurut pandangan baru yang menghendaki agar para peserta didik memiliki peran aktif dalam proses inquiri di dalam dan luar kelas. Oleh karena itu, orientasi filosofis kurikulum seperti itu harus segeradiubah. Sebab orientasi tersebut tidak bisa menjadi sarana untuk menyiapkan para peserta didik membangun pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan guna menghadapi berbagai tantangan masa depan.

Aliran filsafat selanjutnya adalah aliran eklektik. Aliran filsafat eklektik merupakan perpaduan antara pandangan esensialis dengan campur tangan kepentingan pendidikan. Pendidikan IPS dikembangkan tidak secara tidak secara terpisah melainkan dikembangkan dalam bentuk pendekatan korelasi dan terpadu. Pendekatan yang demikian memberikan

kemungkinan yang lebih luas bagi siswa untuk juga memperhatikan apa yang terjadi di masyarakat sekitarnya tanpa kehilangan wawasan keilmuan.

Aliran filsafat yang ketiga adalah perenialisme. Aliran filsafat ini mengembangkan intelektualisme yang didasarkan pada study yang dinamakan liberal arts. Artinya pengembangan intelektualisme didasarkan dan ditujukan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur bangsa, berbicara tentang keagungan dan kejayaan bangsa.

Filsafat perenialisme yang dikembangkan oleh Brameld memandang bahwasasaran yang harus dicapai oleh pendidikan adalah kepemilikan atas prinsip-prinsip tentang kenyataan, kebenaran dan nilai yang abadi, serta tidak terikat oleh ruang dan waktu. Filsafat yang berakar pada pemikiran Plato, Aristoteles dan Thomas Aquinas ini menghendaki adanya pewarisan nilai dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya melalui penyampaian berbagai informasi atau mentransmisikan pengetahuan kepada peserta didik (Hasan 1996). Berdasarkan pandangan filosofis tersebut, kurikulum di Indonesia menjadi sangat ideologis untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diinginkan oleh Negara. Tujuan pewarisan nilai, budaya serta untuk memperkuat integrasi bangsa sangat menonjol dan hal

itu sebagai ciri dari kurikulum perenialis. Jadi, pandangan filsafat perenialis menekankan pada *transfer of culture* (Schubert).

Pembelajaran yang dianggap sebagai implementasi kurikulum yang melibatkan guru dan siswa dalam proses interaksi, tidak dapat dilepaskan dalam konteks social budaya masyarakat terutama yang menyangkut masalah komunikasi antara pihak-pihak terkait dalam proses pembelajaran. Dalam masyarakat demokratis di negara-negara Anglo-saxon (Inggris, Amerika Serikat, Kanada, Australia dan Selandia baru), komunikasi antara guru dengan siswa dilakukan melalui banyak arah secara *egaliter* serta menempatkan guru dan siswa sebagai *partner* yang memiliki peran sama dalam mengembangkan serta mengkonstruksi materi pembelajaran. Nilai-nilai *equality*, *praternity*, dan *liberty* sebagai nilai yang diwariskan dari revolusi Perancis tahun 1789 telah mempengaruhi cara masyarakat tersebut berkomunikasi, termasuk dalam komunikasi antara guru dengan siswa di kelas.

Sebaliknya, dalam masyarakat Indonesia yang agraris atau masyarakat transisi yang sedang berubah dari masyarakat agraris ke industri serta dari masyarakat yang belum demokratis, proses pembelajaran sebagai bagian dari implementasi kurikulum dilakukan melalui komunikasi searah dari guru kepada siswa. Model

komunikasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sosial budaya *patronase* dan *feodalisme* yang menempatkan orangtua (guru) lebih tinggi daripada anak (siswa), guru selalu dianggap paling pintar, tidak pernah salah, dan oleh karena itu mereka tidak bisa dibantah oleh anak (siswa). Dalam masyarakat Indonesia yang agraris, model komunikasi *patron and client relationship* yang diwariskan oleh tradisi kerajaan Mataram dulu telah diterima sebagai model yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam pembelajaran di kelas. Dalam model ini, *patron* digambarkan sebagai sosok pemuka, pemimpin dan penguasa yang harus dilayani serta memiliki pengaruh yang besar atas sejumlah *client* yang tergantung kepadanya.

Pandangan perenialis dalam pengembangan kurikulum mendapat tempat yang tepat dalam budaya *patronase* di Indonesia. Pandangan yang bersifat klasik dan menghendaki adanya pewarisan nilai dari generasi terdahulu ke generasi kemudian tersebut menempatkan siswa dalam posisi yang pasif. Oleh karena itu mudah dipahami apabila para siswa Indonesia yang selalu didorong untuk mengembangkan pembelajaran siswa aktif, menjadi pembelajar yang mandiri serta memiliki kebebasan untuk memilih adalah sangat sulit dilakukan. Nampaknya, cara siswa Indonesia belajar telah lama

terkonstruksi melalui pandangan kurikulum yang diterapkannya serta kondisi sosial budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, budaya patronase yang diadopsi dalam implementasi kurikulum kita tidak hanya berpengaruh terhadap proses pembelajaran tersebut melainkan juga terhadap sikap dan perilaku peserta didik setelah mengikuti jenjang pendidikan tertentu. Sikap selalu tergantung pada orang lain atau tidak mandiri anak-anak kita merupakan sebuah konsekuensi dari sistem sosial budaya yang dianutnya.

Dalam budaya patronase terdapat anggapan bahwa seorang anak harus dididik sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh orang tuanya. Anak harus diubah tingkah lakunya sehingga menjadi seorang anak yang sesuai dengan kehendak orang tua. Nampaknya pandangan ini mempengaruhi pengembang kurikulum kita untuk menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan atau keterampilan tertentu yang sesuai dengan apa yang mereka pikirkan.

Aliran filsafat yang keempat adalah filsafat progressivisme. Menurut filsafat pendidikan progressivisme, tujuan utama sekolah adalah untuk meningkatkan kecerdasan praktis dan membuat siswa lebih efektif dalam memecahkan berbagai masalah yang disajikan dalam konteks pengalaman siswa pada umumnya. Menurut pandangan ini, pengembangan



pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan individual yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif sebagai warganegara dewasa, terlibat dalam pengambilan keputusan, dan memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Aliran filsafat yang terakhir yaitu filsafat rekonstruksi sosial. Aliran filsafat ini memandang pendidikan sebagai wahana untuk mengembangkan kesejahteraan sosial. Filsafat pendidikan rekonstruksionisme, dapat dipilih sebagai salah satu alternative dalam mengembangkan kurikulum pendidikan IPS untuk masa depan. Orientasi rekonstruksionisme berpandangan bahwa sekolah harus diarahkan kepada pencapaian tatanan demokratis yang mendunia. Secara filosofis, seorang rekonstruksionis yakin bahwa teori pada puncaknya tidak terpisahkan dari latar belakang sosial dalam suatu era kesejarahan tertentu. Dengan demikian, pikiran adalah sebuah produk dari kehidupan di sebuah masyarakat tertentu dan dalam waktu tertentu pula. Oleh karena itu, tanpa mengabaikan nilai-nilai masa lalu, aliran ini menghendaki agar setiap individu dan kelompok masyarakat mampu mengembangkan pengetahuan, teori atau pandangan tertentu yang paling relevan dengan kepentingan mereka melalui pemberdayaan

peserta didik dalam proses pembelajaran guna memproduksi pengetahuan baru.

Saya berpendapat bahwa orientasi progressivisme dan rekonstruksionisme dalam pengembangan kurikulum pendidikan IPS dapat dijadikan alternatif guna menghadapi berbagai tantangan masa depan. Dengan beberapa kelemahan yang tidak bisa dihindari, kedua pandangan filsafat ini tidak hanya bertujuan untuk mengubah kondisi masyarakat pada masa sekarang melainkan juga berorientasi untuk *shaping the future*.

Berdasarkan pemaparan tentang lima pandangan filosofis yang mempengaruhi pengembangan kurikulum pendidikan IPS di Indonesia, silahkan Anda buat catatan yang mengkaji berbagai kelebihan dan kelemahan dari masing-masing aliran filsafat tersebut di atas. Kurikulum adalah salah satu factor dalam proses pendidikan yang berperan seperti “perangkat lunak” dari proses tersebut.

Kurikulum mempunyai peranan sentral karena menjadi arah atau titik pusat dari proses pendidikan. Peranan kurikulum sangat penting dan strategis dalam proses pendidikan disamping peranan lain seperti guru, siswa dan sebagainya. Suatu kurikulum mencerminkan baik secara eksplisit maupun tidak asumsi- asumsi yang dianutnya mengenai tujuan dan hakikat pendidikan, tujuan dan hakikat kurikulum, asumsi mengenai siswa, proses pendidikan dan pengajaran, visi penyusunan

kurikulum tentang harapan, tuntutan serta kebutuhan yang dihadapi dan akan dihadapi oleh siswa saat ini dan masa yang akan datang.

Kurikulum bukanlah faktor yang terpisah dari dinamika tuntutan masyarakat. Muara dari kurikulum adalah masyarakat pemakai jasa pendidikan. Kurikulum yang pada intinya merupakan “formula” atau “resep” yang menjembatani atau mengantarkan siswa dari keadaan kurang atau tidak berpengetahuan dan berketerampilan menjadi insan-insan yang memiliki pengetahuan, terampil dan berguna serta dapat berkontribusi secara positif terhadap perkembangan masyarakat. Dengan demikian, kurikulum seharusnya mempunyai interaksi yang intens dengan karakteristik dan dinamika masyarakat.

Kurikulum pada dasarnya berorientasi kepada masa yang akan datang. Dengan demikian penyusunan kurikulum hendaknya mampu mengantisipasi arah perkembangan ilmu pengetahuan dan dampaknya. Penyusunan kurikulum harus memiliki kesempatan untuk berperan dalam menentukan atau mempelopori arah, warna, jenis serta intensitas perubahan di masyarakat. Untuk mempertahankan nilairelevansi yang tinggi antara kurikulum dengan masyarakat, kurikulum perlu secara terus menerus dimonitor dan dievaluasi. Sebagai satu faktor yang dinamik, kurikulum aktif

berintegrasi dengan masyarakat pemakainya dan perlu memanfaatkan perkembangan dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, keilmuan, teknologi dan sebagainya. (Kustiyono, 2019)

Desain pembelajaran pendidikan IPS yang baik tidak hanya menekankan pada aspek pengembangan intelektual saja tetapi juga mencakup segi pengembangan afektif dan psikomotor siswa. NCSS dalam (1994) menyebutkan bahwa desain kurikulum pendidikan IPS yang baik akan dapat membantu membangun siswa memiliki pandangan yang merupakan paduan dari personal, akademik, pluralis dan global. Oleh karena itu ada empat perspektif yang perlu dikembangkan. Pertama perspektif personal, yang akan membantu siswa untuk membangun kemampuannya dalam menyelidiki setiap peristiwa, isu serta kejadian yang akan berdampak pada diri, keluarga, bangsa serta masyarakat dunia. Siswa diharapkan dapat memperhitungkan kerugian dan keuntungan serta mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambilnya. Kedua perspektif akademik, proses dan pengalaman pembelajaran yang telah dimiliki siswa dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa. Berbagai konsep yang telah dipelajarinya dapat memberikan pemahaman dan pilihan pandangan tentang kehidupan sosial yang sesungguhnya (nyata). Ketiga perspektif

pluralis, siswa dapat menerima dan menghargai kenyataan adanya perbedaan masyarakat dalam hal ras, agama, gender, kelompok dan budaya secara keseluruhan. Siswa dapat menerima dan menghargai kenyataan adanya perbedaan masyarakat dalam hal ras, agama, gender, kelompok dan budaya secara keseluruhan. Perbedaan ini diterima oleh siswa sebagai kekayaan sosial dan unsur yang berkualitas di dalam lingkungan masyarakat demokratis. Perspektif ini mengarah kepada pendidikan multikultural. Keempat perspektif global, siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan dunia yang semakin berkurang kekayaan alamnya serta memiliki komitmen dalam menghadapi masyarakat dunia yang majemuk.

❖ **Latihan**

❖ **Petunjuk: Jawablah pertanyaan di bawah ini secara jelas dan tepat!**

1. Rumuskan dalam kalimat sendiri tentang pengertian pendidikan IPS?
2. Jelaskan tujuan pendidikan IPS?
3. Sebutkan lima aliran filsafat yang melandasi pengembangan kurikulum pendidikan IPS di Indonesia?

4. Identifikasi kekuatan dan kelemahan dari masing-masing aliran filsafat yang melandasi pengembangan kurikulum pendidikan IPS di Indonesia ?
5. Sebutkan disiplin-disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS di SD?



## BAB II

### KURIKULUM IPS

Pada kegiatan belajar ini, Anda akan memperoleh informasi mengenai perkembangan kurikulum pendidikan IPS di Indonesia. Pendidikan IPS yang dikembangkan pada tingkat persekolahan akan sangat berbeda dengan pendidikan IPS yang dikembangkan di tingkat perguruan tinggi. Pendidikan IPS yang dikembangkan di tingkat persekolahan memiliki tujuan untuk membina peserta didik menjadi anggota masyarakat yang dikehendaki bangsa dan masyarakatnya. Tujuan ini menurut Hasan (1996) dinamakan dengan tujuan kepribadian umum. Tujuan kepribadian umum ini harus jelas terumus dan menjadi salah satu patokan dalam mengembangkan tujuan pengajaran dan pemilihan materi pelajaran. Dalam hal pemilihan materi maka pendidikan IPS di jenjang persekolahan melakukan pemilihan yang sangat berorientasi kepada kepentingan pendidikan, bukan pada keilmuan semata. Materi adalah apa yang dipelajari oleh siswa berdasarkan tujuan yang akan



dicapai. Pendidikan IPS merupakan sintesis antara disiplin ilmu pendidikan dengan disiplin ilmu- ilmu sosial maka materi yang dipelajari siswa adalah materi yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu materi yang dikembangkan dalam pendidikan IPS tidak dapat melepaskan diri dari materi yang dikembangkan diluar disiplin ilmu sosial yaitu materi- materi yang digunakan untuk mengembangkan sikap dalam proses belajar.

Pengembangan materi kurikulum pendidikan IPS hendaknya memperhatikan *scope* dan *sequence*. (Rosmanlina, 2019). *Scope* meliputi bidang ilmu kajian yang menjadi garapan pendidikan IPS. Sedangkan *sequence* adalah taat urutan antarasuatu materi dengan materi lain atau dalam konteks kurikulum berkenaan dengan tata urutan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. *Sequence* dapat dikelompokkan atas dua pendekatan yaitu pendekatan logis dan pendekatan pedagogis. Pendekatan logis didasarkan pada pemikiran logis suatu disiplin ilmu sedangkan pendekatan pedagogis didasarkan pada pertimbangan siswa dan bukan tata urutan yang ada dari disiplin ilmu. Kriteria seperti kemudahan, familiarisasi dengan pokok bahasan serta tingkat abstrak suatu materi pokok bahasan dijadikan dasar pertimbangan.

Materi pendidikan IPS dikembangkan dari disiplin-disiplin ilmu sosial yang kemudian disintesis dengan ilmu pendidikan dan disajikan dengan didasarkan pada tujuan pendidikan tertentu. Timbul pertanyaan, disiplin-disiplin ilmu sosial apa saja yang dikembangkan dalam pendidikan IPS di Indonesia? Untuk dapat menjawab pertanyaan ini, silahkan Anda perhatikan perkembangan disiplin-disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS di Indonesia berikut ini.

Sampai saat ini, Indonesia mengalami beberapa kali pergantian kurikulum. Setiap kurikulum memiliki karakteristik tersendiri termasuk dalam hal disiplin-disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS. Dalam hal ini pembicaraan tentang kurikulum akan diawali dari kurikulum tahun 1964 sampai pada kurikulum tahun 2006. Selain itu pembahasan tentang kurikulum tersebut hanya mengkaji disiplin-disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam kurikulum tersebut.

Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam kurikulum tahun 1964 meliputi mata pelajaran Sejarah Indonesia, Geografi Indonesia, Ekonomi dan pendidikan kewarganegaraan dalam mata pelajaran *civics*. Mata pelajaran Sejarah Indonesia dan Geografi Indonesia dianggap sebagai mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membina kualitas siswa yang diharapkan.

Suasana kehidupan politik pada saat itu memerlukan adanya upaya pendidikan yang diarahkan untuk membentuk identitas bangsa yang kuat. Pelajaran Sejarah akan mampu memberikan landasan yang kuat karena ia akan mampu menggambarkan perkembangan dan dinamika kehidupan masyarakat dan akekuasaan yang ada di wilayah Nusantara. Sementara melalui Geografi Indonesia, siswa diperkenalkan pada wilayah Republik Indonesia dengan berbagai keragaman corak lingkungan fisik dan budayanya.

Seiring dengan terjadinya perubahan politik pada saat itu yaitu dengan terjadinya pergantian pemerintahan dari pemerintah Orde Lama kepada pemerintah Orde Baru maka berpengaruh pula pada perubahan kurikulum. Kurikulum 1964 digantikan oleh kurikulum 1968. Dalam kurikulum 1968, disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS masih meliputi pendidikan Sejarah, geografi dan ekonomi. Perubahan yang paling utama terlihat dari perubahan mata pelajaran *civics* menjadi kewarganegaraan. Mata pelajaran ini kemudian berubah menjadi Pendidikan Moral Pancasila dan terakhir disebut dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pada kurikulum selanjutnya yaitu kurikulum tahun 1975, disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS lebih beragam. Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam

kurikulum 1975 meliputi geografi dan kependudukan, sejarah ekonomi-koperasi, antropologi budaya serta tata buku dan hitung dagang. (Gunawan, 2016).

Perubahan yang signifikan terlihat dalam disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam kurikulum selanjutnya yaitu kurikulum tahun 1984. Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam kurikulum 1984 memasukkan disiplin ilmu sosiologi, antropologi, hukum, politik disamping disiplin ilmu sejarah, geografi, ekonomi. Selain itu dalam kurikulum tahun 1984 dimasukkan kajian-kajian kemasyarakatan yang diintegrasikan dalam pendidikan IPS. Kajian tersebut adalah tentang lingkungan hidup dan keluarga berencana yang dirumuskan dalam tujuan kurikuler mata pelajaran geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi dan tata negara.

Kurikulum selanjutnya yaitu kurikulum tahun 1994 tidak terjadi perubahan yang berarti dalam hal disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS. Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS berdasarkan kurikulum 1994 masih meliputi sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik dan hukum. Perubahan hanya terlihat dari pergantian label mata pelajaran geografi menjadi ilmu bumi serta adanya pemisahan mata pelajaran sosiologi dan antropologi pada tingkat SMA

yang sebelumnya diberikan dalam satu mata pelajaran sosiologi-antropologi.

Demikian juga pada kurikulum tahun 2004, disiplin ilmu sosial yang dikembangkan masih meliputi sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik dan hukum. Hanya saja pada kurikulum tahun 2004, mata pelajaran sejarah disatukan dengan pendidikan kewarganegaraan. Namun pada kurikulum selanjutnya yaitu kurikulum tahun 2006, sejarah dikembangkan secara terpisah dengan pendidikan kewarganegaraan. Perubahan yang cukup signifikan dalam pengembangan Pendidikan IPS melalui kurikulum tahun 2004 dan 2006 adalah dimasukkannya kajian tentang masyarakat multikultural, pendekatan ilmu teknologi dan masyarakat serta pendekatan kemasyarakatan dalam menghadapi persaingan di era globalisasi.

Memperhatikan disiplin-disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam kurikulum pendidikan IPS di Indonesia maka kita dapat menyimpulkan bahwa tradisi pengembangan pendidikan IPS di Indonesia biasanya terdiri dari disiplin ilmu ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, politik, hukum dan pendidikan kewarganegaraan. Apabila kita bandingkan dengan tradisi *social studies* di Amerika Serikat maka disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam *social studies* lebih beragam bila dibandingkan dengan tradisi pendidikan

IPS di Indonesia. Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam *social studies* di Amerika Serikat meliputi antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, religi dan sosiologi. Selain itu bidang ilmu lain yang dianggap memiliki relevansi dan dapat mendukung pengembangan *social studies* seperti ilmu kemasyarakatan, matematika dan ilmu-ilmu kealaman menjadi bagian dari kajian *social studies*.

Meskipun demikian, disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS di Indonesia dianggap dapat mewakili pencapaian tujuan yang diharapkan. Pengembangan pendidikan IPS yang ditujukan sebagai pembentukan kewarganegaraan dapat dikembangkan melalui pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan serta sejarah. Pengembangan pendidikan IPS sebagai ilmu sosial yang merujuk pada pengembangan segi keilmuan sosial itu sendiri dapat diwakili oleh beberapa disiplin ilmu seperti geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, dan antropologi.

Untuk Indonesia sendiri, tradisi pendidikan IPS yang berlaku biasanya diberikan dalam bentuk inter dan mono disipliner. Setiap tingkatan persekolahan diberikan pendidikan IPS dengan struktur pemberian materi yang berbeda yang disesuaikan dengan tingkat usia siswa. Untuk tingkat sekolah dasar diberikan materi

pendidikan IPS yang dikemas secara terpadu dengan mengambil tema-tema yang berkaitan dengan bidang sosial. Pada tingkat SLTP, pendidikan IPS diberikan secara interdisipliner yang terdiri dari bidang ilmu sejarah, geografi dan ekonomi. Sedangkan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan diberikan secara terpisah. Sementara itu untuk tingkat sekolah menengah atas, pendidikan IPS diberikan secara terpisah dalam arti dikembangkan secara tersendiri masing-masing disiplin ilmu.

### **A. Perkembangan Kurikulum IPS di Indonesia**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD sampai SMP/SMA. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui matapelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan

kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Pengajaran IPS berdasarkan KTSP disusun secara sistematis komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan. Dalam kehidupan di masyarakat sering terjadi "*Social Problem*", berbagai masalah sosial diantaranya terjadi di lingkungan pada pemahaman dan kepedulian terhadap peninggalan sejarah. (kebudayaan Hindu - Budha). Dengan metode "*Karyawisata*" diharapkan peserta didik memperoleh pemahaman yang luas dan mendalam mengenai masalah peninggalan sejarah kebudayaan Hindu - Budha. (Sutrisna, 2010).

IPS di Sekolah Dasar berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa dan negara Indonesia" (KTSP:2006). Fungsi-fungsi tersebut dapat diwujudkan bila guru menggunakan contoh-contoh dan alat pelajaran yang relevan dengan tingkat



dan perkembangan anak didik, pada saat melakukan proses pembelajaran.

Dalam KTSP (2006) mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Untuk mencapai tujuan di atas, maka Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SD dikembangkan sebagai berikut:

## **Kelas I Semester I**

### **Standar Kompetensi**

1. *Memahami identitas diri dan keluarga, serta sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga*

### **Kompetensi Dasar**

- 1.1 Mengidentifikasi identitas diri, keluarga, dan kerabat
- 1.2 Menceritakan pengalaman diri
- 1.3 Menceritakan kasih sayang antar anggota keluarga
- 1.4 Menunjukkan sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga

## **Kelas I Semester II**

### **Standar Kompetensi**

1. *Mendeskripsikan lingkungan rumah*

### **Kompetensi Dasar**

- 2.1 Menceritakan kembali peristiwa penting yang dialami sendiri di lingkungan keluarga
- 2.2 Mendeskripsikan letak rumah
- 2.3 Menjelaskan lingkungan rumah sehat dan perilaku dalam menjaga kebersihan rumah

## Kelas II Semester I

### Standar Kompetensi

1. Memahami peristiwa penting dalam keluarga secara kronologis

## Kompetensi Dasar

- 1.1 Memelihara dokumen dan koleksi benda berharga miliknya
- 1.2 Memanfaatkan dokumen dan benda penting keluarga sebagai sumber cerita
- 1.3 Menceritakan peristiwa penting dalam keluarga secara kronologis

## Kelas II Semester II

### Standar Kompetensi

2. Memahami kedudukan dan peran anggota dalam keluarga dan lingkungan tetangga

## Kompetensi Dasar

- 2.1 Mendeskripsikan kedudukan dan peran anggota keluarga
- 2.2 Menceritakan pengalamannya dalam melaksanakan peran dalam anggota keluarga
- 2.3 Memberi contoh bentuk-bentuk kerjasama di lingkungan tetangga

**Kelas III Semester I**  
**Standar Kompetensi**

**Kompetensi Dasar**

1. *Memahami lingkungan dan melaksanakan kerjasama di sekitar rumah dan sekolah*

- 1.1 Menceritakan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah
- 1.2 Memelihara lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah
- 1.3 Membuat denah dan peta lingkungan rumah dan sekolah
- 1.4 Melakukan kerjasama di lingkungan rumah, sekolah dan kelurahan/desa

**Kelas III Semester II**  
**Standar Kompetensi**

**Kompetensi Dasar**

1. *Memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang*

- 1.1 Mengenal jenis-jenis pekerjaan
- 1.2 Memahami pentingnya semangat kerja
- 1.3 Memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah
- 1.4 Mengenal sejarah uang
- 1.5 Mengenal penggunaan uang sesuai dengan kebutuhan

**Kelas IV Semester I**  
**Standar Kompetensi**

**Kompetensi Dasar**

1. *Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keberagaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi*

- 1.1 Membaca peta lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dengan menggunakan skala sederhana
- 1.2 Mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya
- 1.3 Menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat
- 1.4 Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (kabupaten/kota, provinsi)
- 1.5 Menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dan menjaga kelestariannya
- 1.6 Meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya

## Kelas IV Semester II

### Standar Kompetensi

1. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi

### Kompetensi Dasar

- 2.1 Mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya
- 2.2 Mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat
- 2.3 Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya
- 2.4 Mengenal permasalahan sosial di daerahnya

## Kelas V Semester I

### Standar Kompetensi

1. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia

### Kompetensi Dasar

- 1.1 Mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia
- 1.2 Menceritakan tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia
- 1.3 Mengenal keragaman kenampakan alam dan buatan serta

Pembagian wilayah waktu di Indonesia dengan menggunakan ampeta/atlas/globe dan media lainnya

1.4 Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia

1.5 Mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia

## Kelas V Semester II

### Standar Kompetensi

1. *Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia*

### Kompetensi Dasar

2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang

2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia

2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan

2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan

## Kelas VI Semester I

### Standar Kompetensi

## Kompetensi Dasar

1. Memahami perkembangan wilayah Indonesia, kenampakan alam dan keadaan sosial negara- negara di Asia Tenggara, serta benua-benua

- 1.1 Mendeskripsikan perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia
- 1.2 Membandingkan kenampakan alam dan keadaan sosial negara- negara tetangga
- 1.3 Mengidentifikasi benua-benua

## Kelas VI Semester II

### Standar Kompetensi Kompetensi Dasar

1. Memahami gejala alam yang terjadi diIndonesia dan sekitarnya

- 2.1 Mendeskripsikan gejala(peristiwa) alam yang terjadi diIndonesia dan negara tetangga
- 2.2 Mengenal cara-cara menghadapi bencana alam

2. Memahami peranan bangsa Indonesia di era global

- 3.1 Menjelaskan peranan Indonesia pada era global dan dampak positif serta negatifnya terhadap kehidupan bangsa Indonesia
- 3.2 Mengenal manfaat ekspor dan impor di Indonesia sebagai kegiatan



Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian. (Zaini, 2015)

Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SD dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu dari Kelas I sampai Kelas VI. Mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dikecualikan untuk tidak menggunakan pembelajaran tematik-terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema seperti yang terdapat dalam tabel berikut ini.

## Daftar Tema Kelas I, II dan III

Kelas I	Kelas II	Kelas III
1. Diriku	1. Hidup rukun	1. Perkembangan hewan dan tumbuhan
2. Kegemaranku	2. Bermain di lingkunganku	2. Perkembangan teknologi
3. Kegiatanku	3. Tugasku sehari-hari	3. Perubahan di alam
4. Keluargaku	4. Aku dan sekolahku	4. Peduli lingkungan
5. Pengalamanku	5. Hidup bersih dan sehat	5. Permainan tradisional
6. Lingkungan bersih,sehat dan asri	6. Air, bumi dan matahari	6. Indahnya persahabatan
7. Benda, hewan, dan tanaman disekitarku	7. Merawat hewan dan tumbuhan	7. Energy dan perubahannya
8. Peristiwa alam	8. Keselamatan di rumah dan perjalanan	8. Bumi dan alam semesta

## Daftar Tema Kelas IV, V dan VI

Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
1. Indahya kebersamaan	1. Benda-benda di lingkungan sekitar	1. Selamatkan makhluk hidup
2. Selalu berhemat energy	2. Peristiwa dalam kehidupan	2. Persatuan dalam perbedaan
3. Peduli terhadap lingkungan hidup	3. Kerukunan dalam bermasyarakat	3. Tokoh dan penemu
4. Berbagai pekerjaan	4. Sehat itu penting	4. Globalisasi
5. Pahlawanku	5. Bangga sebagai bangsa Indonesia	5. Wirausaha
6. Indahya negeriku	6. Organ tubuh manusia dan hewan	6. Kesehatan masyarakat
7. Cita-citaku	7. Sejarah peradaban Indonesia	7. Organisasi di sekitarku
8. Tempat tinggalku	8. Ekosistem	8. Bumiku
9. Makanan sehat dan bergizi	9. Lingkungan sahabat kita	9. Menjelajah angkasaluar

Pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan Kompetensi Dasar dari berbagai mata pelajaran yaitu :

- 1) **Integrasi intradisipliner** dilakukan dengan cara mengintegrasikan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi satu kesatuan yang utuh di setiap mata pelajaran.
- 2) **Integrasi interdisipliner** dilakukan dengan menggabungkan Kompetensi Dasar Kompetensi Dasar beberapa mata pelajaran agar terkait satu dengan yang lainnya, sehingga dapat saling memperkuat, menghindari terjadinya tumpang tindih, dan menjaga keselarasan pembelajaran.
- 3) **Integrasi multidisipliner** dilakukan tanpa menggabungkan Kompetensi Dasar tiap mata pelajaran sehingga tiap mata pelajaran masih memiliki Kompetensi Dasarnya sendiri.
- 4) **Integrasi transdisipliner** dilakukan dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran yang ada dengan permasalahan permasalahan yang dijumpai di sekitarnya sehingga pembelajaran menjadi kontekstual. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian, pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada

berbagai tema yang tersedia. Tematikterpadu disusun berdasarkan gabungan proses integrasi seperti dijelaskan di atas sehingga berbeda dengan pengertian tematik seperti yang diperkenalkan pada kurikulum sebelumnya. (Hanif, 2014)

Selain itu, pembelajaran tematik terpadu ini juga diperkaya dengan penempatan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas I, II, dan III sebagaipenghela mata pelajaran lain. Melalui perumusan Kompetensi Inti sebagai pengikatberbagai mata pelajaran dalam satu kelas dan tema sebagai pokok bahasanya, sehingga penempatan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain menjadi sangat memungkinkan. Penguatan peran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dilakukan secara utuh melalui penggabungan Kompetensi DasarMata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial ke dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Kedua ilmu pengetahuan tersebut menyebabkan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia menjadi kontekstual, sehingga pembelajaranBahasa Indonesia menjadi lebih menarik.

Pendekatan sains seperti itu terutama di Kelas I, II, dan III menyebabkan semua mata pelajaran yang diajarkan akan diwarnai oleh Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Untuk kemudahan pengorganisasiannya, Kompetensi Dasar Kompetensi Dasar kedua mata pelajaran ini diintegrasikan ke mata pelajaran lain (integrasi interdisipliner). Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam diintegrasikan ke Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diintegrasikan ke Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia, ke Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan ke Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika.

Sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI, Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial masing-masing berdiri sendiri, sehingga pendekatan integrasinya adalah multidisipliner, walaupun pembelajarannya tetap menggunakan tematik terpadu.

Prinsip pengintegrasian interdisipliner untuk Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial seperti diuraikan di atas dapat juga diterapkan dalam pengintegrasian muatan lokal. Kompetensi Dasar

muatan lokal yang berkenaan dengan seni, budaya, keterampilan, dan bahasa daerah diintegrasikan ke dalam Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Kompetensi Dasar muatan lokal yang berkenaan dengan olahraga serta permainan daerah diintegrasikan ke dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Guna memajukan pendidikan di Indonesia Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bapak Nadiem Makarim membuat salah satu program inisiatif kurikulum terbaru yakni Kurikulum Merdeka Belajar yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia. Merdeka belajar merupakan bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang semakin dilupakan. Konsep Merdeka Belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka (Siregar, 2020).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Nadiem Makarim membuat kebijakan merdeka belajar salah satunya dikarenakan hasil penelitian *Programme for International Student Assesment* (PISA) tahun 2019, menunjukkan hasil penilaian peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi ke-74 dari 79 negara. Kondisi

Indonesia yang rendah ini memerlukan sebuah langkah revolusioner untuk dapat mengatasinya, salah satunya dengan program merdeka belajar dan juga sebagai salah satu strategi dalam pengembangan pendidikan karakter. (Hewi, 2020)

Merdeka belajar merupakan langkah tepat mencapai pendidikan ideal yang sesuai dengan kondisi saat ini. Tujuannya untuk mempersiapkan generasi yang tangguh, cerdas, kreatif, dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Merdeka belajar sangat memiliki relevansi dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang mempertimbangkan aspek keseimbangan cipta, rasa, dan karsa. Merdeka belajar memberi kebebasan kepada peserta didik dan guru untuk mengembangkan bakat dan keterampilan yang ada dalam diri mereka. Selama ini pendidikan lebih menekankan terhadap aspek pengetahuan.

Kurikulum merdeka ialah merupakan sistem merdeka belajar yang dapat dipahami sebagai merdeka berpikir dan berkarya, serta menghormati atau merespons perubahan yang terjadi. Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan



*outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, kompetisi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang.

Jadi Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan guna menggapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Adapun salah satu syarat kriteria agar sekolah boleh menerapkan kurikulum merdeka ialah berminat menerapkan Kurikulum Merdeka untuk memperbaiki pembelajaran. Kepala sekolah/madrasah yang ingin menerapkan Kurikulum Merdeka akan diminta untuk mempelajari materi yang disiapkan oleh Kemendikbudristek tentang konsep Kurikulum Merdeka.

Selanjutnya, jika setelah mempelajari materi tersebut sekolah memutuskan untuk mencoba menerapkannya, mereka akan diminta untuk mengisi formulir pendaftaran dan sebuah survei singkat. Jadi, prosesnya adalah pendaftaran dan pendataan, bukan seleksi. Kurikulum merdeka sebagai kebijakan baru hal ini telah dipaparkan oleh Nadiem Makarim kepada para kepala dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota se-Indonesia di Jakarta, 11 Desember 2019. Dengan demikian, Nadiem memaparkan empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yakni:

- a. Ujian Nasional (UN) yang akan ditiadakan dan diganti dengan *Assesment* Kompetensi Minimum serta Survei Karakter. Dalam hal ini bahwa kemampuan menalar dalam literasi dan numerik yang didasari dengan praktik terbaik tes PISA. Hal ini tentu berbeda dengan UN yang dijadwalkan akan terlaksana pada akhir jenjang pendidikan. Namun, *Assesment* dilaksanakan di tingkat kelas IV. Dari sistem penilaian yang telah dilakukan inovasi ini, tentu memiliki harapan bahwa pada hasilnya dapat memberi masukan bagi sekolah dalam memperbaiki proses pembelajaran sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.
- b. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) terkait kebijakan ini bahwa USBN diserahkan sepenuhnya pada sekolah masing-masing. Menurut

Kemendikbud, sekolah diberikan keleluasan dalam menentukan penilaian bisa dengan memberikan tugas.

- c. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Nadiem Makarim mengatakan, RPP cukup dibuat dalam satu halaman tanpa harus ratusan halaman. Tidak hanya itu, penyederhanaan administrasi diharapkan para pendidikan mampu mengalihkan kegiatan belajar dengan capaian meningkatkan kompetensi.
- d. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), yakni terkait kebijakan PPDB lebih ditekankan dengan penerapan sistem zonasi, namun tidak termasuk wilayah 3T. Dengan demikian, bahwa peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi lebih memiliki kesempatan yang banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis dalam menentukan daerah zonasi.

Terdapat beberapa keunikan atau karakteristik utama dari kurikulum merdeka yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah:

- a. Pembelajaran berbasis projek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila
- b. Fokus pada materi esensial jadi ada waktu cukup untuk pembelajaran lebih dalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

- c. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Adapun beberapa kelebihan dari Kurikulum Merdeka adalah:

- a. Lebih sederhana dan mendalam

Materi yang esensial menjadi fokus pada Kurikulum Merdeka. Pembelajaran sederhana dan mendalam tak tergesa-gesa akan lebih diserap peserta didik. Pembelajaran mendalam dengan rancangan yang menyenangkan akan membuat peserta didik lebih fokus dan tertarik dalam belajar.

- b. Lebih merdeka

Konsep merdeka pada kurikulum merdeka yang diberikan memberikan kemerdekaan kepada guru dalam merancang proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan capaian pembelajaran. Proses pembelajaran sesuai dengan ketentuan Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pendoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka).<sup>19</sup> Bab 2 dirancang sesuai kebutuhan akan menjadi baik bila diterapkan, dibandingkan dengan merancang dengan tidak melihat kebutuhan peserta didik.

### c. Lebih relevan dan interaktif

Kegiatan proses pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif akan berdampak baik bila diterapkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang interaktif akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan kompetensinya. Pembelajaran interaktif dengan membuat suatu proyek akan membuat peserta didik menjadi aktif dalam mengembangkan isu-isu yang beredar di lingkungan.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan akan lebih sederhana dan mendalam karena jam pelajaran pada ini yaitu 1 jam untuk intrakurikuler dan 1 jam untuk penguatan Profil Pancasila. Pembelajaran lebih merdeka juga menjadi kelebihan dari Kurikulum Merdeka. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan hak otonom kepada sekolah untuk merancang sesuai dengan kebutuhannya. membebani pendidik ataupun peserta didik dengan harus memiliki ketercapaian tinggi berupa skor atau kriteria ketuntasan minimal. Tujuan merdeka belajar adalah agar guru, siswa dan orang tua dapat memiliki suasana yang menyenangkan. Merdeka belajar berarti proses pendidikan harus menciptakan suasana yang menyenangkan. Bahagia untuk siapa? Bahagia untuk guru, bahagia untuk siswa, bahagia untuk orang tua, dan bahagia untuk semua orang.

Tujuan utama yang mendasari kebijakan ini. Pertama, pemerintah, dalam hal ini Kemendikbudristek, ingin menegaskan bahwa sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah. Kedua, dengan kebijakan opsi kurikulum ini, proses perubahan kurikulum nasional harapannya dapat terjadi secara lancar dan bertahap.

### **Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD/MI**

Implementasi adalah usaha dalam menerapkan suatu hal. Implementasi merupakan suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi dilakukan ketika perencanaan sudah sempurna yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem yang terencana

### **Tujuan Pengembangan Kurikulum Merdeka Jenjang SD/MI**

Menurut Marisa (2021), Nadiem Makarim terdorong untuk melakukan inovasi dalam menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa

Dalam implementasi kurikulum ada perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan penilaian terhadap pelaksanaan yaitu:

1. Tahap perencanaan yakni menetapkan tujuan tertulis dalam visi dan misi satuan pendidikan.

2. Tahap pelaksanaan yakni menjadikan perencanaan sebagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan dengan berbagai pengarahan dan motivasi agar setiap yang terlibat dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing.
3. Tahap evaluasi yakni merupakan proses penilaian sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang akan menghasilkan kumpulan data atau informasi yang dibutuhkan.

Adapun tujuan dari implementasi penerapan Kurikulum Merdeka melalui program kampus mengajar perintis di sekolah dasar yaitu membantu menyelesaikan problematika di persekolahan akibat dampak dari pandemi. Kegiatannya berupa membimbing peserta didik dan memberdayakan peralatan sekolah dalam rangka proses belajar mengajar. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka terdapat intrakurikuler serta penguatan profil pancasila dan ekstrakurikuler, serta dengan mengalokasikan waktu akan dirancang hingga satu tahun serta dilengkapi dengan alokasi jam pelajaran yang disampaikan setiap minggunya. Kurikulum Merdeka bisa saja terus dilakukan dengan beberapa syarat. Pertama, regulasi yang fundamental, misalnya Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar

Nasional Pendidikan. Kedua, melihat dari asesmen nasional dengan tujuan mengukur penalaran dari peserta didik bukan hanya pengetahuan saja. Ketiga, jika publikasi menyebar luas maka kemungkinan kecil Kurikulum Merdeka dihentikan.

Implementasi Kurikulum Merdeka tujuannya jawab keluhan dan masalah yang terjadi di kurikulum sebelumnya. Implementasi Kurikulum Merdeka dapat dilihat di sekolah penggerak, dengan menekankan pada bakat dan minat peserta didik dalam mengembangkan potensi yang mereka punya. Implementasi kurikulum ini dapat menjadikan peserta didik berkompeten sesuai bidangnya, serta dapat berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang.

Implementasi dilakukan ketika perencanaan sudah sempurna yang berlanjut pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem yang sesuai perencanaan. Implementasi tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan yang lain. Misalnya sumber daya manusia, alam, sarana, prasarana, dan pendanaan. Kaitannya dengan implementasi MBKM di lingkungan sekolah tingkat dasar tentu dipengaruhi oleh kurikulum, kelas, peserta didik, guru, hingga pendanaan yang tidak murah.



Implementasi dari Kurikulum Merdeka Belajar jika dijalankan sesuai fungsinya pasti akan berjalan dengan baik. Kurikulum ini juga sangat membantu menyelesaikan problematika sekolah selama masa Covid19, dimana pembelajarannya dari rumah (*online*). Pembelajaran menggunakan kurikulum lama dengan metode lama tentu tidak akan efektif dan tidak efisien lagi. Selain menjadikan peserta didik tidak memahami secara keseluruhan tentang pembelajaran, guru pun juga bingung bagaimana cara membuat peserta didik mengerti dengan materi ajar. Konsep merdeka belajar merupakan konsep yang memberikan kemerdekaan dalam belajar untuk mengusahakan kesiapan lulusan dari sekolah dasar negeri maupun swasta agar mampu menghadapi perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat.

❖ Latihan !

Analisis Perbedaan KTSP , Kurtilas dan Kurikulum Merdeka!

## BAB III

### PERENCANAAN PEMBELAJARAN IPS

Pada kegiatan belajar ini, Anda akan memperoleh informasi mengenai perencanaan pembelajaran IPS. Perencanaan pembelajaran IPS berkaitan erat dengan desain pembelajaran yang akan kita kembangkan ke dalam pembelajaran. Pada bab ini, Anda akan belajar tentang perencanaan pembelajaran, tujuan dan materi pembelajaran IPS SD.

#### 1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan catatan-catatan hasil pemikiran awal seorang guru sebelum mengelola proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan persiapan mengajar yang berisi hal-hal yang perlu atau harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang antara lain meliputi unsur-unsur: pemilihan materi, metode, media, dan alat evaluasi. Rencana pembelajaran adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan. Di

dalamnya harus terlihat tindakan apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai. Dengan kata lain, rencana pembelajaran yang dibuat guru harus berdasarkan pada kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program. Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus tunduk pada kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti. Ibaratnya, kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan dengan mempelajari setiap mata pelajaran. Di sini kompetensi inti berperan sebagai integrator horizontal antar mata pelajaran. Dengan pengertian ini, kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu.

Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang akan diserap peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat.

Dalam mendukung kompetensi inti, capaian pembelajaran mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi dasar yang dikelompokkan menjadi empat bagian. Hal ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya, yaitu dalam kelompok kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Uraian kompetensi dasar sedetil ini adalah untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap. Kompetensi dasar dalam kelompok kompetensi inti sikap bukanlah untuk peserta didik, tetapi sebagai pegangan bagi pendidik, bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut, ada pesan-pesan sosial dan spiritual yang terkandung dalam materinya.

## **2. Tujuan Pembelajaran**

Untuk menetapkan tujuan pembelajaran IPS, perlu memperhatikan sejumlah prinsip dalam pembelajaran IPS. Kegiatan Pembelajaran IPS diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta

memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses maupun hasil pembelajaran, remedi, pengayaan, dan interaksi dengan orang tua, diarahkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 103 tahun 2013 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar, prinsip pembelajaran adalah sebagai berikut : a. Peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu. b. Peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar. c. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah. d. Pembelajaran berbasis kompetensi. e. Pembelajaran terpadu. f. Pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi. g. Pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif. (Muawanah, 2016).

Dalam kurikulum pembelajaran 2013, terdapat tujuan pendidikan yang telah diamanatkan dalam UU Sisdiknas, yakni membentuk potensi yang dimiliki peserta didik agar dapat menjadi orang beriman dan bertakwa, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Olehsebab itu sangat diperlukan sebuah kompetensi inti

yang mengikat seluruh mata pelajaran, sehingga seluruh mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sejalan dengan UU Sisdiknas, kompetensi inti ibarat anak tangga yang harus ditapak peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Kompetensi inti meningkat seiring meningkatnya usia peserta didik yang dinyatakan dengan meningkatnya kelas. Melalui kompetensi inti, sebagai anak tangga menuju ke kompetensi lulusan, integrasi vertikal antarkompetensi dasar dapat dijamin, dan peningkatan kemampuan peserta dari kelas ke kelas dapat direncanakan. Untuk kemudahan operasionalnya, kompetensi lulusan pada ranah sikap dipecah menjadi dua, yaitu sikap spiritual terkait tujuan membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan kompetensi sikap sosial terkait tujuan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Tujuan yang hendak dicapai. Tujuan mempunyai 4 hal, yaitu :

- a. *Audience* : peserta, siswa, mahasiswa, murid, dan sasaran didik lainnya
- b. *Behaviour* : Perilaku yang dapat diamati sebagai hasil belajar (bisa mengganti ban mobil)
- c. *Condition* : persyaratan yang harus dipenuhi agar perilaku yang diharapkan dapat tercapai (dijalan

yang sempit, dengan menurun, dijalan ramai, dan lain sebagainya)

- d. *Degree* : tingkat penampilan yang dapat diterima (sendiri, dibantu orang, dengan benar, dengan waktu kurang dari 30menit, dan lain-lain )

### 3. Materi IPS

Materi Pembelajaran IPS pada hakikatnya adalah telaah tentang manusia dalam hubungan sosial dan masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial akan mengadakan hubungan sosial dengan sesamanya, mulai dari keluarga sampai masyarakat, baik pada lingkup lokal, nasional, regional, bahkan global. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Sumaatmadja (1986) bahwa setiap orang sejak lahir, tidak terpisahkan dari manusia lain. Selanjutnya, dalam pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani sesuai dengan penambahan umur, pengenalan dan pengalaman seseorang terhadap kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya yang makin berkembang dan meluas. Materi pembelajaran IPS diambil dari kehidupan nyata yang terdapat di lingkungan masyarakat. Bahan atau materi diambil dari pengalaman pribadi, teman-teman sebaya, serta lingkungan alam, dan masyarakat sekitarnya. Dengan cara ini diharapkan, materi akan lebih mudah dipahami karena mempunyai makna lebih besar bagi para peserta

didik daripada bahan pembelajaran yang abstrak dan rumit yang berasal dari Ilmu-ilmu Sosial. Ruang lingkup materi IPS meliputi perilaku sosial, ekonomi dan budaya manusia di masyarakat. Masyarakat merupakan sumber utama IPS. Aspek kehidupan sosialterkait dengan ruang tempat tinggalnya apapun yang dipelajari, apakah itu hubungan sosial, ekonomi, budaya, kejiwaan, sejarah, geografis ataukah politik, sumbernya adalah masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Winataputra (2007: 1.48) bahwa visi pendidikan IPS sebagai program pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan individu peserta dijdik sebagai “aktor sosial” yang mampu mengambil keputusan yang bernalar dan sebagai “warga negara” yang cerdas, memiliki komitmen, bertanggung jawab dan partisipatif.

Melalui pendidikan IPS, peserta didik dibina dan dikembangkan kemampuan mental serta intelektualnya menjadi warga Negara yang memiliki keterampilan dan kepedulian sosial serta bertanggung jawab terhadap pembangunan nasional dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada secara optimal dan lestari. Ruang lingkup/scope materi IPS meliputi materi substansi/konten/isi, materi proses, dan materi sikap. Materi substansi meliputi fakta, konsep, generalisasi, dan teori. Materi proses, meliputi: menerima, mencari, mengumpulkan, merumuskan, dan melaporkan



informasi. Informasi ini meliputi manusia dan lingkungannya. Pengorganisasian materi sikap atau afeksi, di mana ada sistematisasi bahan, informasi, dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya, sehingga menjadi lebih bermakna. Pengorganisasian materi sikap diharapkan dapat membuat peserta didik lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah social secara rasional dan bertanggung jawab. Selain itu, pengorganisasian materi sikap dapat mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan masyarakat yang lebih luas.

Proses pembelajaran IPS di SD, tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, melainkan lebih menekankan pada segi praktis mempelajari, menelaah, serta mengkaji gejala dan masalah sosial. Adapun sumber materi IPS meliputi : a. Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar peserta didik sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas, yaitu negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya. b. Kegiatan manusia, misalnya mata pencaharian, pendidikan, agama, produksi, komunikasi, dan transportasi. c. Lingkungan geografis dan budaya meliputi segala aspek geografis dan antropologis dari lingkungan peserta didik yang terdekat sampai yang terjauh.

d. Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh- tokoh dan kejadian-kejadian yang besar

Berikut adalah contoh rencana pelaksanaan pembelajaran :

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP) KURIKULUM 2013**

Satuan Pendidikan : SD/MI  
 Kelas / Semester : 6 /1  
 Tema : Persatuan dalam Perbedaan (Tema 2)  
 Sub Tema : Rukun dalam Perbedaan (Sub Tema 1)  
 Pembelajaran ke : 1  
 Alokasi waktu : 1 Hari

**A. KOMPETENSI INTI**

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

**B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR**


Muatan : IPS


No	Kompetensi	Indikator
3.4	Memahami makna proklamasi kemerdekaan, upaya mempertahankan kemerdekaan dan upaya mengembangkan kehidupan kebangsaan yang sejahtera	3.4.1 menyebutkan makna proklamasi kemerdekaan
4.4	Menyajikan hasil diskusi dengan membuat peta pikiran tentang proklamasi kemerdekaan	4.4.1 membuat peta pikiran tentang proklamasi kemerdekaan

**C. TUJUAN**

1. Setelah membaca teks tentang Proklamasi Kemerdekaan, siswa mampu menuliskan | informasi penting menggunakan aspek apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana pada peta pikiran dengan tepat.
2. Setelah berdiskusi, siswa mampu mengembangkan informasi pada peta pikiran melalui tulisan dengan detail
3. Setelah membaca teks, siswa mampu menyebutkan makna proklamasi kemerdekaan dengan benar.

 **lenovo**  
 KI terdiri dari Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan

 **lenovo**  
 KD 3.4 terdiri dari penjabaran dalam KI 3 Dan KD 4.4 penjabaran dari KI 4

 **lenovo**  
 Indikator merupakan penjabaran dari KD, perlu diingat Indikator 3.41 meliputi Kompetensi Pengetahuan  
 4.41 meliputi Kompetensi Keterampilan

 **lenovo**  
 Tujuan mengandung A,B,C,D

❖ **Latihan !**

1. Carilah Silabus (kelas 1-6 SD)
2. Analisis Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti dari IPS !
3. Buatlah rencana pelaksanaan pembelajaran IPS dengan ketentuan sepertidibawah ini :

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SD/MI

Kelas / Semester :

Tema :

Sub Tema :

Pembelajaran ke :

Alokasi waktu :

A. Kompetensi Inti

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

C. Tujuan Pembelajaran

## BAB IV

### MODEL PEMBELAJARAN IPS

Pada kegiatan belajar ini, Anda akan memperoleh informasi mengenai beberapa model pembelajaran dalam IPS. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melakukan aktivitas pembelajaran.

Kedudukan dan fungsi pembelajaran yang strategis adanya kerangka konseptual yang mendasar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, sistem sosial yang

diharapkan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang diisyaratkan. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik. Dibawah ini ada beberapa macam model pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran IPS:

### 1. Model Pembelajaran Saintifik

Dalam Permendikbud No. 103 Tahun 2014 dinyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik terdiri atas lima langkah kegiatan belajar yakni mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi/mencoba (*experimenting*), menalar atau mengasosiasi (*associating*), mengomunikasikan (*communicating*) yang dapat dilanjutkan dengan mencipta. Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik tersebut mengikuti langkah-langkah pada metode ilmiah. Berikut ini langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik. (Muhammad, 2015).

- a. **Mengamati.** Siswa menggunakan panca inderanya untuk mengamati fenomena yang relevan dengan apa yang dipelajari. Fenomena yang diamati pada mata pelajaran satu dan lainnya berbeda. Untuk mata pelajaran IPS siswa mengamati banjir atau

hamparan sawah di pedesaan. Siswa dapat mengamati fenomena secara langsung maupun melalui media audio visual. Hasil yang diharapkan dari langkah pembelajaran ini adalah siswa menemukan masalah, yaitu *gap of knowledge* – apapun yang belum diketahui atau belum dapat lakukan terkait dengan fenomena yang diamati. Pada langkah ini guru dapat membantu siswa menginventarisasi segala sesuatu yang belum diketahui (*gap of knowledge*) tersebut. Agar kegiatan mengamati dapat berlangsung dengan baik, sebelum pembelajaran dimulai guru perlu menemukan/mempersiapkan fenomena yang diamati siswa dan merancang kegiatan pengamatan untuk siswa menemukan masalah.

- b. **Menanya.** Siswa merumuskan pertanyaan tentang apa saja yang tidak diketahui atau belum dapat lakukan terkait dengan fenomena yang diamati. Pertanyaan- pertanyaan yang diajukan dapat mencakup pertanyaan-pertanyaan yang menghendaki jawaban berupa pengetahuan faktual, konseptual, maupun prosedural, metakognitif, sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Hasil kegiatan ini adalah serangkaian pertanyaan siswa yang relevan dengan indikator- indikator KD. Guru Membantu siswa merumuskan pertanyaan

berdasarkan daftar hal-hal yang perlu/ingin diketahui agar dapat melakukan/menciptakan sesuatu.

- c. **Mengumpulkan informasi/mencoba.** Siswa mengumpulkan data melalui berbagai teknik, misalnya melakukan eksperimen, mengamati obyek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan nara sumber, membaca buku pelajaran, dan sumber lain di antaranya buku referensi, kamus, ensiklopedia, mediamassa, atau serangkaian data statistik. Guru menyediakan sumber-sumber belajar, lembar kerja (*worksheet*), media, alat peraga/peralatan eksperimen, dan sebagainya. Guru juga membimbing dan mengarahkan siswa untuk mengisi lembar kerja, menggali informasi tambahan yang dapat dilakukan secara berulang-ulang sampai siswa memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan. Hasil kegiatan ini adalah serangkaian data atau informasi yang relevan dengan pertanyaan-pertanyaan yang siswa rumuskan.
- d. **Menalar/mengasosiasi.** Siswa menggunakan data atau informasi yang sudah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mereka rumuskan. Pada langkah ini guru mengarahkan agar siswa dapat menghubungkan data/informasi yang diperoleh untuk menarik

kesimpulan. Hasil akhir dari tahap ini adalah simpulan-simpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan yang dirumuskan pada langkah *menanya*.

- e. **Mengomunikasikan.** Siswa menyampaikan jawaban terhadap pertanyaan- pertanyaan mereka ke kelas secara lisan dan/atau tertulis atau melalui media lain. Pada tahapan pembelajaran ini siswa dapat juga memajang/memamerkan hasilnya di ruang kelas, atau mengunggah (*upload*) di blog yang dimiliki. Guru memberikan umpan balik, meluruskan, memberikan penguatan, serta memberikan penjelasan/informasi lebih luas. Guru membantu peserta didik untuk menentukan butir-butir penting dan simpulan yang akan dipresentasikan, baik dengan atau tanpa memanfaatkan teknologi informasi.

## 2. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning*)

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari (otentik) yang bersifat terbuka (open- ended) untuk diselesaikan oleh peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah,



keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membangun atau memperoleh pengetahuan baru. Pembelajaran ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang jarang menggunakan masalah nyata atau menggunakan masalah nyata hanya di tahap akhir pembelajaran sebagai penerapan dari pengetahuan yang telah dipelajari. Pemilihan masalah nyata tersebut dilakukan atas pertimbangan kesesuaiannya dengan pencapaian kompetensi dasar. Berikut adalah langkah-langkah PBM yang diadaptasi dari pendapat (Saputra, 2021)

<b>Tahap</b>	<b>Deskripsi</b>
<b>Tahap 1</b> Orientasi terhadap masalah	Guru menyajikan masalah nyata kepada peserta didik.
<b>Tahap 2</b> Organisasi belajar	Guru memfasilitasi peserta didik untuk memahami masalah nyata yang telah disajikan, yaitu mengidentifikasi apa yang mereka ketahui, apa yang perlu mereka ketahui, dan apa yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Peserta didik berbagi peran/tugas untuk menyelesaikan masalah

### **Tahap 3**

Penyelidikan individual maupun kelompok

tersebut.

Guru membimbing peserta didik melakukan pengumpulan data/informasi (pengetahuan, konsep, teori) melalui berbagai macam cara untuk menemukan berbagai alternatif penyelesaian masalah.

### **Tahap 4**

Pengembangan dan penyajian hasil penyelesaian masalah

Guru membimbing peserta didik untuk menentukan penyelesaian masalah yang paling tepat dari berbagai alternatif pemecahan masalah yang peserta didik temukan. Peserta didik menyusun laporan hasil penyelesaian masalah, misalnya dalam bentuk gagasan, model, bagan, atau *Power Point slides*.

### **Tahap 5**

Analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah

Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses penyelesaian masalah yang dilakukan.

Berikut adalah beberapa contoh masalah nyata yang dapat digunakan dalam Pembelajaran Berbasis Masalah dalam IPS:

- a. Harga cabai naik sejak menjelang tahun baru 2017, terutama harga cabai rawit merah yang melonjak hingga tiga kali lipat di Jakarta sampai akhir pekan lalu. Menteri Pertanian dan Menteri Perdagangan mengatakan cuaca adalah penyebab kenaikan harga. Kenaikan harga terjadi pada komoditas cabai rawit merah yang mencapai hampir tiga kali lipat hingga menjadi Rp140.000 per kilogram. Adapun harga cabai merah semula Rp40.000 per kilogram (<http://www.bbc.com/indonesia/majalah-38551692> )
- b. Tidak bisa dipungkiri bahwa kerusakan hutan terjadi setiap hari, informasi tersebut seringkali kita dapatkan dari berbagai macam media seperti televisi, internet, radio, dan media-media lainnya. Padahal kita tahu semua bahwa keberadaan hutan sangatlah penting bagi kehidupan didunia ini di antaranya sebagaiparu-paru dunia, mengendalikan bencana alam, rumah bagi flora fauna, dan masih banyak lagi. Dan dibawah ini akan dijelaskan secara singkat penyebab kerusakan hutan serta dampaknya bagi kehidupan dimuka bumi ini, simak informasi berikut ini.  
(<http://ipemanasanglobal.blogspot.com/2015/01/pe-nyebab-kerusakan-hutan-serta.html>)



- c. Gotong royong yang dilakukan masyarakat Indonesia di masa lalu telah memberikan banyak manfaat. Melakukan setiap pekerjaan dengan cara bergotong royong dapat meringankan dan mempercepat penyelesaian pekerjaan. Dengan bergotong royong, rasa persatuan dan kesatuan juga menjadi semakin erat. Gotongroyong bahkan dapat menghemat pengeluaran kegiatan. Sayangnya, pada zaman modern ini penerapan nilai-nilai gotong royong mulai menurun. Orang-orang sudah memikirkan kebutuhan mereka sendiri tanpa

memperhatikan lingkungan sekitar. Padahal, setiap manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain (<http://majalah1000guru.net/2016/05/budaya-gotong-royong-globalisasi/> )

### 3. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-based Learning*)

Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) atau dalam bahasa Inggris dinamakan *Project-Based Learning* (PjBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas peserta didik untuk menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Produk yang dimaksud adalah hasil proyek dalam bentuk desain, skema, karya tulis, karya seni, karya teknologi/prakarya, dan lain-lain. Pendekatan ini memperkenankan peserta didik untuk bekerja secara mandiri maupun berkelompok dalam mengkonstruksikan produk nyata. (Setyawan, 2019).

Tujuan Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) adalah sebagai berikut: a) Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran b) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah proyek. c) Membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks dengan hasil produk nyata berupa barang atau jasa. d) Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber/bahan/alat untuk menyelesaikan tugas/proyek. a) Meningkatkan kolaborasi peserta didik khususnya pada PBP yang bersifat kelompok. Dalam PBP, peserta didik diberikan tugas dengan mengembangkan tema/ topik dalam pembelajaran dengan melakukan kegiatan proyek yang realistik. Di samping itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek ini mendorong tumbuhnya kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, kepercayaan diri, serta berpikir kritis dan analitis pada peserta didik.

Sementara tahap-tahap proses pembelajaran berbasis proyek secara garis besar meliputi: persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap persiapan meliputi kegiatan menemukan tema/topik proyek, merancang langkah penyelesaian proyek dan menyusun jadwal proyek. Pada tahap

pelaksanaan meliputi kegiatan proses penyelesaian proyek dengan difasilitasi dan dimonitoring dari guru serta penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil proyek. Pada tahap evaluasi meliputi kegiatan evaluasi proses dan hasil kegiatan proyek.

Berikut adalah contoh kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis proyek pada tahap kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi

a) *Persiapan*, Dalam persiapan, diawali dengan penjelasan guru tentang materi yang dipelajari yang diikuti dengan instruksi tugas proyek yang dilengkapi dengan persyaratan tertentu, termasuk ketentuan waktu. Selanjutnya langkah-langkah PBP adalah sebagai berikut : (1) Menentukan Proyek, yaitu memilih tema/topik untuk menghasilkan produk (laporan observasi/penyelidikan, rancangan karya seni, atau karya keterampilan) dengan karakteristik mata pelajaran dengan menekankan keorisinilan produk. Penentuan produk juga disesuaikan dengan kriteria tugas, dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik dan sumber/bahan/alat yang tersedia. (2) Merancang langkah-langkah penyelesaian proyek dari awal sampai akhir. Pada kegiatan ini, peserta didik mengidentifikasi bagian-bagian produk yang akan

dihasilkan dan langkah-langkah serta teknik untuk menyelesaikan bagian- bagian tersebut sampai dicapai produk akhir. (3) Menyusun jadwal pelaksanaan proyek, yaitu menyusun tahap-tahap pelaksanaan proyek dengan mempertimbangkan kompleksitas langkah-langkah dan teknik penyelesaian produk serta waktu yang ditentukan guru.

b) *Pelaksanaan*, (1) Menyelesaikan proyek dengan difasilitasi dan dipantauguru, yaitu mencari atau mengumpulkan data/material dan kemudian mengolahnya untuk menyusun/mewujudkan bagian demi bagian sampai dihasilkan produk akhir.

(2) Mempresentasikan/mempublikasikan hasil proyek, yaitu menyajikan produk dalam bentuk presentasi, diskusi, pameran, atau publikasi (dalam majalah dinding atau internet) untuk memperoleh tanggapan dari peserta didik yang lain, guru, dan bahkan juga masyarakat. c) Evaluasi Evaluasi proses dan hasil proyek dilakukan dengan pelaksanaan proyek dan penilaian produk yang dihasilkan untuk mengetahui ketercapaian tujuan proyek.



Selanjutnya langkah-langkah tersebut dalam dijabarkan sebagai berikut:

<b>Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Proyek</b>	<b>Deskripsi</b>
Langkah -1 Penentuan	Guru bersama dengan peserta didik menentukan tema/topik
Langkah -2 Perancangan langkah-langkah penyelesaian	Guru memfasilitasi Peserta didik untuk merancang langkah-langkah kegiatan penyelesaian beserta pengelolaannya
Langkah -3 Penyusunan jadwal pelaksanaan	Guru memberikan pendampingan kepada peserta didik melakukan penjadwalan semua kegiatan yang telah dirancangnya
Langkah -4 Penyelesaian dengan fasilitasi dan monitoring guru	Guru memfasilitasi dan memonitor pesertadidik dalam melaksanakan rancangan yangtelah dibuat
Langkah -5 Penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil	Guru memfasilitasi Peserta didik untuk mempresentasikan dan mempublikasikan hasil karya

Langkah -6	Guru dan peserta didik pada
Evaluasi proses dan hasil	akhir proses pembelajaran melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil tugas

#### 4. Pembelajaran *Inquiry/Discovery Learning*

Permendikbud No.22 tahun 2016 mencantumkan pembelajaran *inquiry* disebut bersama dengan *discovery*. Didefinisikan sebagai “bertanya tentang” atau “mencari informasi”. *Discovery* disebut sebagai “**tindakan menemukan**”. Jadi, pembelajaran ini memiliki dua proses utama. **Pertama**, melibatkan siswa dalam mengajukan atau merumuskan pertanyaan-pertanyaan (**to inquire**), dan **kedua**, siswa menyingkap, menemukan (**to discover**) jawaban atas pertanyaan mereka melalui serangkaian kegiatan penyelidikan dan kegiatan-kegiatan sejenis (Masitoh, 2016).

*Inquiry/discovery* merupakan proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukan sekedar sekumpulan fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan atau mengkonstruksi. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses fasilitasi kegiatan penemuan (*inquiry*) agar peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri (*discovery*).

Tujuan pertama ***Inquiry/Discovery Learning*** adalah ***agar siswa mampu merumuskan dan menjawab pertanyaan apa, siapa, kapan, dimana, bagaimana, mengapa***, dsb. Dengan kata lain, *Inquiry/Discovery Learning bertujuan untuk membantu siswa berpikir secara analitis*. Tujuan kedua adalah untuk mendorong siswa agar semakin berani dan kreatif berimajinasi. Dengan imajinasi siswa dibimbing untuk mengkreasi sesuatu menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Penemuan ini dapat berupa perbaikan atau penyempurnaan dari apa yang telah ada, maupun menciptakan ide, gagasan, atau alat yang belum ada (Anam,2015:9).

Proses mengumpulkan data, mengamati, dan meringkas informasi, khususnya data numerik dalam *Inquiry/Discovery Learning*, efektif dalam merangsang diskusi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diinginkan. Siswa perlu mengalami bagaimana menarik simpulan ilmiah berdasarkan pengamatan atas fakta-fakta dan sekumpulan data yang diperoleh. Pada dasarnya sintaks *Inquiry/Discovery Learning* meliputi lima langkah seperti nampak dalam Tabel 5 di bawah ini (Sutman, et.al.2008:52)

- |                                       |   |
|---------------------------------------|---|
| 1. Merumuskan pertanyaan              | Merumuskan pertanyaan, masalah, atau topik yang akan diselidiki.  |
| 2. Merencanakan                       | Merencanakan prosedur atau langkah-langkah pengumpulan dan analisis data.                                   |
| 3. Mengumpulkan dan menganalisis data | Kegiatan mengumpulkan informasi, fakta, maupun data, dilanjutkan dengan kegiatan menganalisisnya.           |
| 4. Menarik simpulan                   | Menarik simpulan-simpulan (jawaban atau penjelasan ringkas)   |
| 5. Aplikasi dan Tindak lanjut         | Menerapkan hasil dan mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan atau permasalahan lanjutan untuk dicari jawabnya. |

Menurut Sutman, 5 langkah di atas merupakan langkah umum, yang bisa dibedakan menjadi 5 level yang mencerminkan kadar atau derajat aktivitas siswa. Sutman mulai dengan level 0 yang mencerminkan

derajat keterlibatan siswa yang paling rendah karena 5 langkah di atas sepenuhnya dilakukan dan dikontrol oleh guru, bukan siswa. Berturut-turut, pada level 1 guru menyerahkan langkah pertama kepada siswa sampai dengan level 5, ketika kelima langkah di atas sepenuhnya dilakukan oleh siswa di bawah bimbingan guru (Sutman, et.al., 2008:39-52).

❖ *Latihan !*

1. Carilah beberapa model pembelajaran IPS !
2. Pilihlah salah satu model pembelajaran, lalu buatlah sintaksnya ke dalam pembelajaran IPS sesuai dengan tema yang Anda pilih !

# BAB V

## SUMBER BELAJAR, MEDIA DAN EVALUASI PEMBELAJARAN IPS

### A. Sumber Belajar

Pada kegiatan belajar ini, Anda akan memperoleh informasi mengenai sumber belajar IPS di SD. Bahan cetak dan elektronik seperti buku pelajaran, majalah, koran, radio, TV, internet dan lain-lain merupakan sumber yang sangat berharga dalam pembelajaran IPS di SD. Agar sumber tersebut benar-benar dapat digunakan sebagai sumber maka diperlukan keterampilan dalam memperoleh, membaca dan menggunakannya. Keterampilan membaca sangat diperlukan agar bahan cetak tersebut benar-benar berfungsi sebagai sumber belajar. Keterampilan menggunakan alat elektronik juga diperlukan agar media radio, TV dan internet bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Jadi, ketrampilan membaca dan menggunakan sumber belajar merupakan syarat mutlak bagi berfungsinya media tersebut sebagai sumber belajar.

Strategi membaca buku pelajaran IPS di SD dapat dihubungkan dengan strategi bertanya. Setiap strategi membaca dapat diikuti dengan strategi bertanya dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan memperoleh, mengolah dan memproduksi informasi. Keterampilan menggunakan media elektronik merupakan hal penting agar media tersebut bisa bermanfaat sebagai sumber belajar IPS di SD. Pada Kegiatan belajar ini Anda akan memperoleh informasi mengenai pemikiran tentang strategi membaca buku teks IPS dan cara menggunakan media elektronik sebagai sumber belajar. Apabila ketrampilan dalam menggali sumber tersebut dapat dikembangkan dengan baik maka para siswa dapat menjadi pembelajar yang mandiri, memiliki keterampilan dalam mengolah, menganalisis informasi, menarik kesimpulan dan memproduksi pengetahuan baru dari sumber belajar IPS yang digunakannya.

Buku teks IPS yang antara lain berbentuk buku pelajaran yang beredar di sekolah- sekolah dasar merupakan sumber utama yang selama ini digunakan oleh guru-guru IPS di SD untuk mengembangkan proses pembelajaran di kelas. Buku- buku yang diterbitkan oleh berbagai penerbit itu selalu mencantumkan kata-kata “sesuai dengan kurikulum yang berlaku”. Hal ini mengindikasikan bahwa memang buku-buku tersebut merupakan sumber utama bagi siswa yang sesuai

dengan tuntutan kurikuler, seperti yang terlihat dalam rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD) setiap mata pelajaran. Walaupun memiliki keterbatasan jumlah halaman dan serta informasi yang diperlukan siswa, buku teks IPS SD sangat bermanfaat sebagai sumber belajar bagi

Lalu, apakah sumber belajar itu? Pertanyaan ini sungguh menarik, khususnya bagi para ahli pendidikan. Sejak lama berbagai tokoh dan ahli pendidikan mencoba merumuskan pengertian sumber belajar itu dimulai dari pengertian secara sempit sampai kepada pengertian yang luas.

Sumber belajar dalam pengertian sempit sering diartikan sebagai buku-buku atau bahan-bahan tercetak lainnya, seperti majalah, bulletin, dan lain-lain. Pengertian sumber belajar secara sempit lainnya mengatakan bahwa sumber belajar diartikan sebagai semua sarana pengajaran yang dapat menyajikan pesan yang dapat didengar (secara auditif) maupun yang dapat dilihat (secara visual) saja. Adapun pengertian sumber belajar secara lebih luas dapat dilihat dari beberapa pendapat ahli berikut ini :

Torkleson (1965) mengatakan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk kepentingan pelajaran, yaitu segala apa yang ada di sekolah pada masa lalu, sekarang, dan pada masa yang



akan datang. Pengertian ini sangat luas cakupannya karena tidak merinci dan menjelaskan jenis-jenis sumber belajar secara khusus. Hal yang penting untuk kita perhatikan dari definisi ini adalah kata penting pelajaran. Kata tersebut menunjukkan bahwa inti sumberbelajar dan pemanfaatannya adalah memberdayakan berbagai sumber tersebut dalam rangka menunjang kegiatan belajar. Pengertian ini pun menunjukkan bahwasumber belajar tidak hanya terbata buku atau alat-alat yang dapat didengar dan dapat dilihat saja, melainkan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar khususnya bagi siswa.

Nana Sudjana (1977) memiliki pendapat yang berbeda dengan pendapat di atas. Ia mendefinisikan sumber belajar sebagai daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya. Pengertian ini memberikan batasan atau pengetahuan sumber belajar dalam arti sempit. Sumber belajar diartikan sebagai yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan proses pembelajaran baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagiam atau secara keseluruhan.

Selanjutnya *Association for Educational and Technology* atau Asosiasi Komunikasi dan Teknologi Pendidikan yang sering disingkat AECT (1977) memberikan batasan sumber belajar sebagai segala

sesuatu yang berupa pesan, manusia, material (media-software), peralatan (hardware), teknik (metode), dan lingkungan yang digunakan secara sendiri-sendiri maupun dikombinasikan untuk memfasilitasi terjadinya kegiatan belajar. Pengertian sumber belajar menurut AECT ini menguraikan secara rinci jenis-jenis sumber belajar yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran meliputi pesan, orang-orang, bahan, peralatan, teknik, dan lingkungan sekitar.

Pengertian sumber belajar menurut AECT memandu kita pada pemahaman bahwa sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku saja, tetapi lebih luas dari pada itu. Pesan, orang, bahan, berbagai peralatan, teknik, dan lingkungan adalah sumber belajar lain yang sangat potensial digunakan dalam membantu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak.

Bagi Anggani Sudono (1995), arti sumber belajar adalah segala macam bahan yang dapat digunakan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada murid maupun guru. Sumber belajar merupakan semua hal yang dapat memberikan masukan dan informasi maupun pengertian pada anak, yaitu hal-hal yang dapat memudahkan proses belajar anak. Sumber belajar dapat pula berupa hal-hal yang menarik bagi anak sehingga anak berminat dan dapat menimbulkan rasa ingin tahunya.

Pengertian yang diungkapkan oleh Anggani Sudono tersebut memberikan penguatan terhadap aspek manfaat dari sumber belajar yang tidak hanya berfokus pada siswa melainkan juga bagi guru. Pemanfaatan berbagai sumber belajar selain bermanfaat untuk siswa juga memiliki nilai manfaat bagi guru. Guru juga memperoleh informasi dan juga keterampilan dengan pemanfaatan sumber belajar.

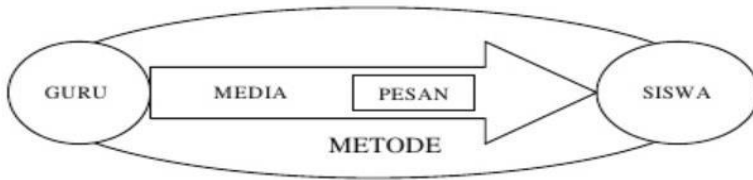
Sumber belajar IPS dapat di bagi dalam dua macam, yaitu : (1). Sumber materi belajar berupa bacaan (reading materials), seperti Buku teks atau buku paket atau buku modul belajar (yang digunakan UT), Bulletin majalah, dan surat kabar, sering digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah yang actual dan *up to date*,

Buku ensiklopedia dan kamus sering digunakan untuk mencari makna dan arti darisuatu kata atau istilah, Buku biografi para tokoh-tokoh, Buku kumpulan sajak ataupun puisi dan momen karya para satrawan. (2). Sumber materi berupa non bacaan (non reading materials), seperti Laboratorium IPA, Bahasa dan lain-lain, Berita atau informasi dari media elektronik (TV, Radio, Internet dsb), Lingkungan alam sekitar (manusia, maupun alam), Guru dan siswa itu sendiri. Dari kedua sumber materi tersebut, apabila digunakan dengan semaksimal mungkin, maka siswa akan memperoleh materi pelajaran yang cukup luas dan mendalam.

## B. Media Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan proses komunikasi, dalam proses komunikasi tersebut, guru bertindak sebagai komunikator (*Communicator*) yang bertugas menyampaikan pesan pelajaran (*message*) kepada penerima pesan (*communicant*), yaitu siswa/anak. Agar pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh anak, maka dalam proses komunikasi pembelajaran tersebut diperlukan wahana penyalur pesan yang disebut dengan media.

Menurut Heinich, Molenda, dan Russel (1993) media merupakan saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara. Perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*) . mereka mencontohkan media ini dengan film, televisi, diagram, bahan tercetak (*printed material*), *computer*, dan instruktur. Contoh pesan media dapat dipertimbangkan sebagai media pembelajaran apabila pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan antara media dengan pesan (*message*) dan metode (*methods*) dalam proses pembelajaran digambarkan oleh Heinich, dkk. dalam gambar di bawah ini :



Gambar. 6 : Hubungan Media dengan Pesan dan Metode Pembelajaran

Pengertian media menurut (Schramm, 1977), yaitu suatu teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Selanjutnya menurut Briggs, (1977) adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti buku, film, video, slide, dan sebagainya. Nea 1969, media adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dengar, termasuk teknologi perangkat kerasnya.

Merujuk pada pengertian di atas, media pembelajaran itu terdiri atas dua unsur penting, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (*hardware*) dan unsur pesan yang dibawanya (*message/software*) Unsur pesan (*software*) adalah informasi atau bahan ajar dalam tema/topik tertentu yang akan disampaikan atau dipelajari anak, sedangkan unsur perangkat keras (*hardware*) adalah sarana atau peralatan yang digunakan untuk menyajikan pesan tersebut.

Dengan demikian, sesuatu baru bisa dikatakan media pembelajaran jika sudah memenuhi dua unsur tadi. Sebagai ilustrasi: pesawat televisi belum berfungsi sebagai media pembelajaran apabila tidak mengandung pesan-pesan yang akan dipelajari anak, jadi pesawat televisi merupakan alat atau hardware saja. Agar dapat disebut sebagai media pembelajaran maka pesawat televisi harus mengandung program/acara yang mengandung informasi atau pesan atau bahan ajar yang akan dipelajari anak. Namun apabila Anda, misalnya saja menggunakan pesawat televisisebagai alat peraga untuk memperkenalkan kepada anak tentang komponen-komponen yang ada dalam pesawat televisi dan cara kerjanya maka pesawat televisi itu dapat berfungsi sebagai media pembelajaran.

Dari ilustrasi di atas, maka disimpulkan bahwa pesan tidak harus selalu berasal dari media tetapi dapat berasal dari guru atau siapa saja yang menggunakan media tersebut untuk penyampaian pesan. Media sering diidentikkan dengan berbagai jenis peralatan/sarana. Apakah Anda termasuk memiliki pandangan demikian? Memang media dapat dikatakan sebagai sarana atau peralatan untuk menyajikan pesan, namun yang terpenting bukanlah peralatannya, tetapi pesan belajar yang dibawa oleh media tersebut atau guru yang memanfaatkannya. Jadi kesimpulan pengertian media

pembelajaran adalah sebagai berikut : 1. Media merupakan peralatan yang digunakan dalam peristiwa komunikasi dengan tujuan membuat komunikasi lebih objektif, 2. Media pembelajaran merupakan peralatan pembawa pesan atau wahana dari pesan yang oleh sumber pesan (guru) ingin diteruskan kepada penerima pesan (siswa), 3. Pesan yang disampaikan adalah isi pembelajaran dalam benyuk tema/topic pembelajaran, 4. Tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar pada anak.

Dalam arti lain media ialah alat/benda yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mempermudah guru dalam mengajar dan siswa belajar. Yang dimaksud media dalam pengajaran IPS, ialah suatu alat/benda yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran IPS sehingga materi pelajaran dapat sampai dan diterima oleh siswa secara utuh dan mendalam (tidak verbalis). Terdapat sedikit perbedaan antara alat peraga dan alat pelajaran. Alat peraga ialah alat/benda yang digunakan untuk diragakan/diperlihatkan di dalam kelas agar memperdalam makna materi pelajaran bagi siswa. Contohnya: seorang guru sedang menerangkan materi tentang jenis tumbuhan berbiji tunggal, guru membawa pohon padi atau pohon jagung.

Sedangkan alat pelajaran ialah suatu alat atau benda yang digunakan oleh guru agar ia lebih mudah mengajar dan siswa mudah belajar. Contohnya: guru akan menerangkan tentang cara membuat kue. Guru membawa alat-alat masak dan bahan untuk membuat kue. Termasuk papan tulis, kapur dan penghapus. Baik itu alat pelajaran maupun alat peraga keduanya berfungsi sebagai media pembelajaran.

Mengapa media sangat penting dijadikan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar? Alasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam proses belajar akan lebih berhasil apabila anak proaktif dalam proses pembelajaran tersebut. Sebab yang menjadi pusat kegiatan dalam pembelajaran bukanlah gurunya melainkan siswa. Artinya dalam hal ini mengandung pengertian perlunya berbagai fasilitas belajar, termasuk media pembelajaran.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh *British Audio-Visual Assocation* menghasilkan temuan bahwa rata-rata jumlah informasi yang diperoleh seseorang melalui indra, yang komposisinya sebagai berikut:
  - 75 % melalui indra penglihatan (visual)
  - 13% indra pendengaran (auditori)
  - 6% melalui indra sentuhan dan perabaan
  - 6% melalui indra penciuman dan lidah



- 3) Pengetahuan yang dapat diingat seseorang, antara lain bergantung pada melalui indra apa ia memperoleh pengetahuannya. Penelitian ini mencobakan tiga macam cara penyampaian informasi, yaitu secara auditorial, visual, dan audiovisual. Kemudian masing-masing kelompok yang menerima informasi secara berbeda-beda dites daya ingatannya, yaitu berapa banyak informasi yang masih diingat setelah 3 jam dan 3 hari. Nilai-nilai media pembelajaran diantaranya:
- a. Mengkonkretkan konsep-konsep yang abstrak
  - b. Menghadirkan objek-objek yang berbahaya atau sukar di dapat ke dalam lingkungan belajar.
  - c. Menampilkan objek-objek yang terlalu besar atau kecil.
  - d. Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat atau gerakan yang terlalu lambat.

Nilai-nilai lain dari pemanfaatan media pembelajaran

- a. Memungkinkan anak berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya
- b. Memungkinkan adanya keseragaman pengamatan atau persepsi belajar pada masing-masing anak.
- c. Membangkitkan motivasi belajar

- d. Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupundisimpan menurut kebutuhan.
- e. Menyajikan pesan atau informasi secara serempak bagi seluruh anak
- f. Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu
- g. Mengontrol arah dan kecepatan belajar anak.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemamfaatan media pembelajaran Penggunaan media pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif. Media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Hal ini mengandung arti bahwa media pembelajaran sebagai salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri, tetapi salingberhubungan dengan salah satu komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan.

Media pembelajaran dalam penggunaannya harus relevan dengan tujuan dan isi pembelajaran. Artinya bahwa penggunaan media dalam pembelajaran harus melihat kepada tujuan atau kemampuan yang akan dikuasai anak dalam belajar.

- 4) Media pembelajaran berfungsi mempercepat proses belajar. Hal ini mengandung arti bahwa dengan media pembelajaran anak dapat menangkap tujuan dan bahan ajar lebih mudah dan lebih cepat.
- 5) Media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pada umumnya hasil belajar anak dengan menggunakan media pembelajaran lebih tahan lama mengendap dalam pikirannya sehingga kualitas pembelajaran memiliki nilai tinggi.
- 6) Media pembelajaran meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir. Oleh karena itu, dapat mengurangi terjadinya verbalisme.

Dalam pembelajaran IPS terdapat beberapa macam media, yaitu: (1) media pengajaran berupa benda langsung (benda asli). Misalnya; guru menerangkan hasil bumi yang terdapat di daerah Lampung: seperti kopi, lada. Guru lalu membawa berupa buah kopi dan membawa benda berupa buah kopi dan buah lada secara langsung. (2) Media pengajaran berupa benda langsung. Misalnya menerangkan tentang rotasi (putaran) bumi, maka guru membawa "Globe", karena globe adalah benda tiruan dari bola bumi. gambar peta, poster, dsb. Media pengajaran yang tidak langsung dapat dibagi menjadi 3 (tiga) macam yaitu: (1) Media dua dimensi (gambar peta, tato), (2) Media tiga dimensi

(globe), (3) Media yang diproyeksikan (film, slide, OHP, Televisi, dan film strip).

Dilihat dari fungsi dari yang mengamati media pengajaran itu dapat pula dibagi 4 macam, yaitu: (1). Media visual (gambar, foster, diagram), (2). Media audio (tape recorder, radio), (3). Media audio visual (televise, film bersuara), (4). Media cetak (buku, bulletin, majalah, surat kabar dll). Dan ada beberapa kriteria dalam pemilihan media pengajaran IPS, yaitu: (1). Media yang digunakan dalam pengajaran IPS harus dapat mencapai tujuan pelajaran secara efektif, (2). Media yang digunakan dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis bagi siswa, (3). Media yang digunakan dapat melayani kebutuhan dan kemampuan siswa yang berbeda-beda, (4). Media yang digunakan tidak karena alat itu biasa atau canggih, melainkan kebermaknaannya dalam proses pembelajaran, (5). Media yang digunakan tidak benar-benar bisa dioperasikan oleh guru, (6). Media yang digunakan hendaklah mudah untuk diperoleh dan murah harganya, setidaknya sesuai dengan kemampuan sekolah untuk mengadakannya.

### C. Evaluasi Pembelajaran IPS

Istilah penilaian sebagai terjemahan dari *“Evaluation”* jika dalam kepustakaan lain digunakan istilah *assessment*, *appraisal*, sebagai panduan akan digunakan sebuah definisi Evaluasi sebagai berikut: yang berasal dari B. Bloom dalam bukunya : *“Hand- book or Formative and Summative Evaluation of Student Learning”* *“Evaluation, as we see it, is the systematic collection of evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the learners as well as to determine the amount or degree of change in individual students”*.

Dari definisi di atas yang perlu diperhatikan, bahwa dalam melakukan penilaian Anda harus yakin bahwa pendidikan dapat membawa perubahan pada diri anak didik karena ada dua hal yang harus dilakukan yaitu : mengumpulkan bukti- bukti yang cukup untuk kemudian dijadikan dasar penetapan ada tidaknya perubahan, dan derajat perubahan yang terjadi.

Bukti-bukti yang dikumpulkan dapat bersifat kuantitatif, membagi hasil pengukuran berbentuk angka misalnya dari testing, pemberian tugas penampilan (*performance*), kertas kerja, laporan tugas lapangan dan lain-lain. Bukti dapat pula bersifat kualitatif, tidak berbentuk bilangan, melainkan hanya menunjukkan kualifikasi hasil belajar seperti baik sekali, sedang, rajin, cermat dan lain-lain.

Bukti-bukti kuantitatif maupun kualitatif yang dikumpulkan, seharusnya memenuhi persyaratan tertentu agar dijadikan dasar pengambilan keputusan adanya perubahan perilaku dan derajat perubahannya secara adil dan objektif. Pengambilan keputusan selalu dipengaruhi oleh Value Judgment, karena itu peran bukti-bukti penilaian tersebut tidak bisa diabaikan, demi kepentingan semua siswa.

Selanjutnya tujuan umum evaluasi ialah untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan pada diri siswa, serta tingkat perubahan yang dialaminya. Tetapi sebenarnya hal tersebut baru merupakan sebagian tujuan penilaian. Tujuan atau fungsi penilaian siswa di sekolah pada dasarnya dapat digolongkan ke dalam empat kategori:

- a. Untuk mendapatkan umpan balik (feed back) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar-mengajar dan mengadakan remedial program bagisiswa.
- b. Untuk menemukan angka kemajuan atau hasil belajar masing-masing siswa yang antara lain diperlukan untuk pemberian laporan kepada orang tua, penentu kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya siswa.

- c. Untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuan atau karakteristik lainnya yang dimiliki siswa.
- d. Untuk mengenal latar belakang (psikologi, fisik dan lingkungan) siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.

Sehubungan dengan ke empat tujuan tersebut maka selanjutnya penilaian siswa di sekolah dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu :

- a. Penilaian Formatif : yang ditujukan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar (fungsi pertama).
- b. Penilaian Sumatif : ditujukan untuk keperluan menentukan angka kemajuan aathasil belajar siswa (fungsi kedua).
- c. Penilaian Penempatan (placement) : ditujukan untuk menempatkan siswa dalamsituasi belajar-mengajar atau program pendidikan yang sesuai (fungsi ketiga).
- d. Penilaian Diagnostik : guna membantu memecahkan kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa-siswa tertentu (fungsi ke empat).

Jenis penilaian formatif dan penilaian sumatif menjadi tanggung jawab guru, sedangkan penilaian penempatan dan penilaian diagnostik lebih merupakan tanggung jawab petugas bimbingan dan penyuluhan.

Sudah Anda ketahui, bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang meliputi pengumpulan bukti-bukti yang kemudian dijadikan dasar pengambilan keputusan tentang keberhasilan siswa mengikuti pelajaran. Agar pengambilan keputusan tidak merupakan perbuatan yang subjektif, maka diperlukan patokan pedoman untuk kriteria tertentu, kriteria tersebut dapat digunakan sebagai “ukuran”, apakah seseorang siswa telah memenuhi persyaratan untuk dikategorikan berhasil, naik, lulus, atau tidak. Kriteria ini disebut orientasi penilaian atau standar penilaian.

Standar penilaian ada 3 yaitu: (a) Standar yang mutlak : Dinamakan demikian karena kriteria ini bersifat tetap (tidak bisa ditawar) dan tidak dipengaruhi oleh prestasi sesuatu kelompok. Misalkan dalam mata pelajaran IPS, mungkin standar tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: untuk dapat dinyatakan lulus siswa harus dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan betul paling sedikit 70% dari soal-soal yang diberikan. Ini berarti bahwa siswa yang menjawab dengan benar kurang dari 70% jumlah soal yang diberikan tidak dapat dinyatakan berhasil,apapun



yang terjadi, (b) Standar yang relatif, pada standar yang relatif ini keberhasilan seorang siswa ditentukan oleh posisinya diantara kelompok siswa yang mengikuti evaluasi. Dapat juga dikatakan bahwa keberhasilan dipengaruhi oleh tempat relatifnya dibandingkan dengan prestasi (rata-rata) kelompok, (c) Standar perbuatan sendiri. Jika Anda menggunakan kriteria ini keberhasilan siswa didasarkan pada performance yang dilakukan sebelumnya, misalnya seminggu yang lalu, Kolid mampu meloncat 1,05 meter dan sekarang dapat meloncat setinggi 1,10 meter, ini merupakan kemajuan (keberhasilan) baginya, dan dapat dinyatakan lulus.

Dalam evaluasi terdapat beberapa prinsip, karena setiap orang akan selalu belajar, artinya bahwa aktivitas belajar tidak berhenti. Tetapi akan terus berkelanjutan. Begitu juga para siswa yang sedang belajar akan terus belajar sampai mencapai hasil yang diharapkan. Dalam hal ini tidak ada istilah gagal, tetapi hanya belum mencapainya. Pada saatnya nanti akan dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan konsep belajar tuntas dan belajar berkelanjutan. Kurikulum berbasis kompetensi dan kemampuan dasar sangat cocok dengan prinsip belajar berkelanjutan, begitu juga kegiatan penilaiannya, berupa sistem penilaian yang berkelanjutan. Jadi selain prinsip menyeluruh, penilaian untuk mata pelajaran

pengetahuan sosial juga perlu dikembangkan sistem penilaian berkelanjutan. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar siswa sebagai dampak langsung (*main effect*) maupun dampak tidak langsung (*naturant effect*) dari proses pembelajaran.

Sistem penilaian pada mata pelajaran pengetahuan sosial mengikuti prinsip-prinsip penilaian yang berlaku umum yaitu: (a) Menyeluruh, penguasaan kompetensi dalam mata pelajaran pengetahuan sosial hendaknya menyeluruh baik menyangkut standar kompetensinya, kompetensi dasar, indikator, pencapaian, maupun aspek-aspek intelektual, sikap dan tindakannya, beserta keseluruhan proses dalam upaya penguasaan kompetensi tersebut. (b) Berkelanjutan, sistem penilaian berkelanjutan menagih pencapaian semua kompetensi dasar yang telah dipelajari yaitu dalam bentuk ujian. Selanjutnya hasil ujian dianalisis untuk mengetahui kompetensi dasar yang telah dicapai dan yang belum mencapai diminta mengikuti program remedial, dan bila sudah siap diuji lagi. Bagi yang telah mencapai kompetensi dasar diberi program pengayaan. Strategi pembelajaran yang dilakukan sebelumnya, agar siswa tidak bosan.

Jadi pada sistem penilaian berkelanjutan semua kompetensi dasar diujikan, hasilnya dianalisis untuk menentukan strategi pembelajaran berikutnya hingga semua siswa diharapkan mencapai kompetensi dasar yang diharapkan. (c) Berorientasi pada indikator, berorientasi pada indikator ketercapaian hasil belajar sistem penilaian dalam pembelajaran pengetahuan sosial harus mengacu pada indikator ketercapaian hasil kemampuan dasar yang sudah ditetapkan dari setiap standar kompetensi dengan demikian hasil penilaian memberikan gambaran mengenai perkembangan pencapaian kompetensi dasar pengetahuan sosial telah dikuasai oleh siswa. (d) Sesuai dengan pengalaman belajar, sistem penilaian dalam pengetahuan sosial harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas kunjungan lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk atau hasil melakukan kunjungan lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

Sistem penilaian berbasis kompetensi dasar adalah sistem penilaian yang berkelanjutan dengan kriteria tercapaian kompetensi tertentu. Tercapainya suatu kompetensi ditandai dengan tampilnya indikator tertentu setelah menempuh pengalaman belajar

tertentu seluruh indikator dikembangkan menjadi butir-butir soal kemudian diaplikasikan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian baik pada ujian formatif, pertanyaan lisan, kuis di kelas, ulangan harian, tugas, pekerjaan rumah, maupun ujian sumatif yang tidak harus bersamaan dengan akhir semester atau ulangan umum kenaikan. Penentuan teknik penilaian yang digunakan didasarkan pada kompetensi dasar yang dinilai, dan harus ditelaah oleh sejawat dalam mata pelajaran yang sama.

Hasilnya dianalisis guna menentukan kompetensi dasar yang telah dan yang belum dikuasai, serta kesulitan. Kesulitan yang dialami siswa, sehingga dapat ditentukan tindak lanjut yang sesuai dengan kesulitannya apabila sebagian besar siswa belum menguasai suatu kompetensi dasar, maka dilakukan program pembelajaran ulang. Untuk seluruh siswa tentang kompetensi dasar tersebut. Bila yang belum menguasai hanya sebagian kecil, maka remedi dilakukan secara individual atau kelompok yang bersangkutan saja.

Bagi siswa yang telah menguasai kompetensi dasar tertentu diberi tugas untuk pengayaan. Ujian sumatif dapat diselenggarakan untuk setiap standar kompetensi atau sekelompok kompetensi dasar yang merupakan satu kebulatan dalam bentuk kemampuan tertentu. Oleh karena itu dalam sistem penilaian berkelanjutan, guru

harus mengembangkan kisi-kisi soal ujian secara menyeluruh untuk satu semester dengan teknik penilaian yang tepat. Kisi-kisi sistem penilaian berbasis kompetensi berisi rancangan sistem penilaian. Kisi-kisi berisi komponen-komponen:

- 1) Standar Kompetensi
- 2) Kompetensi Dasar
- 3) Indikator
- 4) Penilaian
  - a. Jenis Penilaian
  - b. Bentuk Instrumen
  - c. Rumusan Butiran Soal
- 5) Penyusunan Instrumen

**a. Jenis Penilaian (Tagihan)**

Penilaian atau tagihan merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk menunjukkan hasil belajar yang telah dicapainya. Jenis tagihan yang dapat digunakan dalam sistem penilaian berbasis kompetensi pada mata pelajaran pengetahuan social antara lain :

- 1) Kuis, bentuknya berupa isian singkat dan menanyakan hal-hal yang bersifat prinsip. Biasanya dilakukan sebelum pelajaran dimulai kurang lebih 15 menit. Kuis dilakukan untuk mengungkap kembali penguasaan pelajaran oleh siswa.

- 2) Pertanyaan lisan di kelas, pertanyaan-pertanyaan yang diucapkan oleh guru dengan tujuan memperkuat pemahaman terhadap konsep dan prinsip.
- 3) Ulangan harian
- 4) Tugas individu
- 5) Tugas kelompok
- 6) Ujian sumatif, ujian yang dilaksanakan setiap standar kompetensi atau beberapa satuan kompetensi dasar.
- 7) Ujian akhir, yaitu ujian yang dilaksanakan pada akhir program persekolahan.

**b. Bentuk Instrumen (Soal)**

- 1) Bentuk soal uraian :
  - Soal uraian bebas
  - Soal uraian terbatas
  - Soal uraian terstruktur
- 2) Bentuk soal objektif :
  - Isian singkat
  - Benar-salah
  - Menjodohkan
  - Pilihan ganda :
  - Melengkapi pilihan
  - Hubungan antar hal
  - Tinjauan kasus

- Asosiasi pilihan ganda
- Membaca diagram

(Bentuk-bentuk soal ini semua Anda sudah sangat familier, sehingga tidak perludisajikan contoh)

### **c. Bentuk-Bentuk Instrumen Nontes**

#### 1) Pengamatan atau observasi

Observasi dapat dilakukan secara langsung pada saat siswa melakukan aktivitas belajar. Kemampuan-kemampuan yang muncul menggambarkan tingkat kemampuan yang muncul menggambarkan tingkat kemampuan yang berhasil dikuasai.

Observasi biasanya digunakan untuk menilai perbuatan, terutama aspek psikomotor atau keterampilan tertentu, yang berkaitan dengan proses. Dalam mata pelajaran pengetahuan sosial misalnya keterampilan wawancara, berdiskusi, membuat peta dan sebagainya.

#### 2) Dokumentasi

Penilaian dilakukan dengan cara melihat kerja siswa yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran. Dokumen hasil karya siswa berupa kesimpulan- kesimpulan diskusi kelompok, kliping dan sebagainya.

3) Penugasan

Pemberian tugas dapat secara individual atau kelompok.

4) Portofolio

Portofolio adalah kumpulan hasil karya siswa dalam satu periode tertentu yang menggambarkan perkembangan dalam aspek atau satu bidang tertentu. Portofoliococok untuk mengetahui perkembangan kompetensi siswa.

5) Penskroran

Untuk menentukan keberhasilan siswa dalam sistem penilaian ini dilakukan penskroran dan penentuan kriteria keberhasilan belajar. Secara umum sistem penilaian pengetahuan sosial menggunakan prinsip “Belajar Tuntas (Mastery Learning)” dimana siswa dikatakan berhasil bila telah mencapai kriteria 75% penguasaan (mastery). Namun secara khusus sistem penilaian pengetahuan sosial perlu memperhatikan keterkaitannya dengan ranah-ranah kognitif, afektif, psikomotor dimana masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda.



## Prinsip Penilaian

Penilaian hasil belajar siswa harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) **Sahih (valid)**, yakni penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- 2) **Objektif**, yakni penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- 3) **Adil**, yakni penilaian tidak menguntungkan atau merugikan siswa, dan tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, agama, bahasa, suku bangsa, dan gender;
- 4) **Terpadu**, yakni penilaian merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- 5) **Terbuka**, yakni prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan Dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- 6) **Menyeluruh dan berkesinambungan**, yakni penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa;
- 7) **Sistematis**, yakni penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku;

- 8) **Menggunakan acuan kriteria**, yakni penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan;
- 9) **Akuntabel**, yakni penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

### **Teknik Penilaian**

Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Teknik penilaian yang dimaksud antara lain melalui **tes, observasi, penugasan, inventori, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antarteman** yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan siswa.

- 1) **Tes** adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang jawabannya dapat benar atau salah. Tes dapat berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja. Tes tertulis adalah tes yang menuntut peserta tes memberi jawaban secara tertulis berupa pilihan dan/atau isian.
- 2) **Observasi** adalah penilaian yang dilakukan melalui pengamatan terhadap siswa selama pembelajaran berlangsung dan/atau di luar kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif sesuai

- dengan kompetensi yang dinilai, dan dapat dilakukan baik secara formal maupun informal.
- 3) **Penugasan** adalah pemberian tugas kepada siswa baik secara perorangan maupun kelompok. Penilaian penugasan diberikan untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur, dan dapat berupa praktik di laboratorium, tugas rumah, portofolio, proyek, dan/atau produk.
  - 4) **Portofolio** adalah kumpulan dokumen dan karya-karya siswa dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan prestasi, dan kreativitas siswa (Popham, 1999). Bentuk ini cocok untuk mengetahui perkembangan unjuk kerja siswa dengan menilai bersama karya-karya atau tugas-tugas yang dikerjakannya. Siswa dan pendidik perlu melakukan diskusi untuk menentukan skor.
  - 5) **Proyek** adalah tugas yang diberikan kepada siswa dalam kurun waktu tertentu. Siswa dapat melakukan penelitian melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis data, serta pelaporan hasil kerjanya. Penilaian proyek dilaksanakan terhadap persiapan, pelaksanaan, dan hasil.
  - 6) **Produk (hasil karya)** adalah penilaian yang meminta siswa menghasilkan suatu hasil karya. Penilaian produk dilakukan terhadap persiapan, pelaksanaan/proses pembuatan, dan hasil.

- 7) **Inventori** merupakan teknik penilaian melalui skala psikologis yang dipakai untuk mengungkapkan sikap, minat, dan persepsi siswa terhadap objek psikologis.
- 8) **Jurnal** merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi hasil pengamatan terhadap kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan dengan kinerja ataupun sikap dan perilaku siswa yang dipaparkan secara deskriptif.
- 9) **Penilaian diri** merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk menilai dirinya sendiri mengenai berbagai hal. Dalam penilaian diri, setiap siswa harus mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya secara jujur.
- 10) **Penilaian antarteman** merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal secara jujur.

Pengumpulan data penilaian selama proses pembelajaran melalui observasi juga penting untuk dilakukan. Data aspek afektif seperti sikap ilmiah, minat, dan motivasi belajar dapat diperoleh dengan observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman.

❖ Latihan

1. Apa yang dimaksud dengan media pembelajaran?
2. Apa perbedaan alat pelajaran dengan alat peraga?
3. Sebutkan dua macam media, beri contoh masing-masing?
4. Apa yang dimaksud dengan sumber belajar?

# BAB VI

## PRAKTIKUM

Pada bab ini, Anda akan belajar mengenai persiapan dalam praktik mengajar IPS di Sekolah. Adapun beberapa langkah yang harus dipersiapkan yaitu

- I. membuat RPP lengkap (2) membuat media pembelajaran. Pada bab ini akan dijelaskan beberapa komponen dalam pembuatan RPP.

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN(RPP)

Sekolah :  
Tema :  
Sub Tema :  
Kelas/ Semester :  
Alokasi Waktu :

#### A. Kompetensi Inti

Petunjuk: Tulis keempat KI. CONTOH

KI-1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI-2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

KI-3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata

KI-4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

## **B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi**

Petunjuk:

1. Rumuskan 2 (dua) atau lebih indikator pencapaian kompetensi untuk setiap KD.
2. Indikator merupakan jabaran dari KD.
3. Indikator pencapaian kompetensi adalah: (a) perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk kompetensi dasar (KD) pada

kompetensi inti (KI)-3 dan KI-4; dan (b) perilaku yang dapat diobservasi untuk disimpulkan sebagai pemenuhan KD pada KI-1 dan KI-2.

4. Indikator KD dari KI-3 mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural sesuai tuntutan/kandungan KD dengan kemampuan kognitif mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan/atau mencipta.

### CONTOH

KD	Indikator
KD dari KI-1 (bila ada)	Tulis 2 (dua) atau lebih indikator pencapaian kompetensi (bila ada KD-nya).
KD dari KI-2 (bila ada)	Tulis 2 (dua) atau lebih indikator pencapaian kompetensi (bila ada KD-nya).
KD dari KI-3	Tulis 2 (dua) atau lebih indikator pencapaian kompetensi.
KD dari KI-4	Tulis 2 (dua) atau lebih indikator pencapaian kompetensi.

### C. Tujuan Pembelajaran

Petunjuk:

1. Rumuskan 1 (satu) atau lebih tujuan pembelajaran untuk setiap indikator pencapaian kompetensi.



2. Dalam hal indikator pencapaian kompetensi sangat specific dan tidak dapat diuraikan lagi, rumusan tujuan pembelajaran sama dengan indikator pencapaian kompetensi tersebut.
3. Apabila sebuah indikator pencapaian kompetensi masih dapat dirinci lagi, indikator pencapaian kompetensi tersebut dijabarkan ke dalam lebih dari 1 (satu) tujuan pembelajaran.
4. Tujuan pembelajaran mengandung unsur: audience (A), behavior (B), condition (C), dan degree (D).
5. Tujuan pembelajaran dirumuskan untuk masing-masing pertemuan.

#### CONTOH

##### Pertemuan pertama

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran peserta didik dapat:

1. ...
2. ...
3. .... Dst.

##### Pertemuan kedua

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran peserta didik dapat:

1. ...
2. ...
3. .... Dst.

Fokus penguatan karakter:

(Tulis satu, dua, atau tiga nilai sikap utama yang hendak secara terencana ditanamkan/ditumbuhkan melalui pembelajaran yang direncanakan melalui RPP ini. Nilai-nilai sikap utama yang dimaksud adalah nilai-nilai sikap sebagaimana terkandung dalam kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial serta nilai-nilai utama yang diprioritaskan oleh pemerintah dan satuan pendidikan yang bersangkutan. Nilai-nilai yang dijadikan fokus dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan materi/kompetensi yang dibelajarkan dan/atau metode pembelajaran yang diterapkan. Butir nilai sikap dituliskan dalam kata benda).

Contoh: kejujuran, kedisiplinan

#### **D. Materi Pembelajaran**

Petunjuk:

1. Tulis tema/sub-tema/jenis teks dan/atau butir-butir materi yang dicakup untuk materi pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial.

2. Butir-butir materi yang dimaksud harus relevan dengan indikator pencapaian kompetensi yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural sesuai tuntutan/kandungan KD

#### CONTOH

1. Materi pembelajaran reguler  
... (Tulis tema/sub-tema/jenis teks dan/atau butir-butir materi sebagaimana dicakup oleh KD).
  - a. Teks ... (contoh teks terlampir)
  - b. Fungsi sosial teks ... (uraian singkat terlampir)
  - c. Struktur teks ... (uraian singkat terlampir)
  - d. Grammar: ... (uraian singkat terlampir)
  - e. Kosakata terkait dengan tema ... (contoh daftar kata terlampir)
  - f. Tanda baca/pengucapan/intonasi ... (uraian singkat terlampir)
  
2. Materi pembelajaran pengayaan  
... (Tulis sejumlah butir materi (kompetensi) pengayaan/perluasan/pendalaman dari yang dicakup oleh materi pembelajaran reguler).
  - a. Grammar: ... (uraian singkat terlampir)
  - b. Kosakata terkait dengan tema ... (contoh daftar kata terlampir)

- c. Tanda baca/pengucapan/intonasi ... (uraian singkat terlampir)
3. Materi pembelajaran remedial  
... (Tulis sejumlah butir materi reguler yang diperkirakan sulit dikuasai oleh sebagian/seluruh peserta didik).
    - a. Grammar: ...
    - b. Kosakata terkait dengan tema ...

## **E. Metode Pembelajaran**

Petunjuk:

1. Tulis satu atau lebih metode pembelajaran yang diterapkan.
2. Metode pembelajaran yang dipilih adalah pembelajaran aktif yang efektif dan efisien memfasilitasi peserta didik mencapai indikator-indikator KDbeserta kecakapan abad 21.

CONTOH

Pembelajaran dengan Metode Ilmiah

## **F. Media dan Bahan**

Petunjuk:

1. Media  
Tulis spesifikasi semua media pembelajaran (video/film, rekaman audio,model, chart, gambar, realia, dsb.).

## CONTOH

- a. Video/film: Judul. Tahun. Produser. (Tersedia di situs internet lengkap dengan tanggal pengunduhan)
- b. Rekaman audio: Judul. Tahun. Produser. (Tersedia di situs internet lengkap dengan tanggal pengunduhan)
- c. Model: Nama model yang dimaksud
- d. Gambar: Judul gambar yang dimaksud
- e. Realia: Nama benda yang dimaksud

## 2. Bahan

Tulis spesifikasi (misalnya nama, jumlah, ukuran) semua bahan yang diperlukan.

## G. Sumber Belajar

Petunjuk:

Tulis spesifikasi semua sumber belajar (buku siswa, buku referensi, majalah, koran, situs internet, lingkungan sekitar, narasumber, dsb.).

## CONTOH

1. Buku siswa: Nama pengarang. Tahun penerbitan. Judul buku. Kota penerbitan: Penerbit (halaman)
2. Buku referensi: Nama pengarang. Tahun penerbitan. Judul buku. Kota penerbitan: Penerbit (halaman).
3. Majalah: Penulis artikel. Tahun terbit. Judul artikel. Nama majalah, Volume, Nomor, Tahun, (halaman).
4. Koran: Judul artikel, Nama koran, Edisi (tanggal terbit), Halaman, Kolom
5. Situs internet: Penulis. Tahun. Judul artikel. (Tersedia di situs internet lengkap dengan tanggal pengunduhan)
6. Lingkungan sekitar: Nama dan lokasi lingkungan sekitar yang dimaksud
7. Narasumber: Nama narasumber yang dimaksud beserta bidang keahlian dan/atau profesinya
8. Lainnya (sesuai dengan aturan yang berlaku)

## H. Langkah-langkah Pembelajaran

Petunjuk:

1. Tulis kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan yang mencakup kegiatan

pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

2. Kegiatan pembelajaran pada KEGIATAN PENDAHULUAN dan KEGIATAN PENUTUP ditulis dalam rumusan kegiatan yang dilakukan oleh guru yang DAPAT dilengkapi dengan rumusan kegiatan peserta didik secara terintegrasi – tidak dalam kalimat terpisah.
3. Kegiatan pembelajaran pada KEGIATAN INTI ditulis dalam rumusan kegiatan peserta didik YANG DAPAT dilengkapi dengan rumusan kegiatan guru – dalam kalimat terpisah.
4. Langkah-langkah dan aktivitas pembelajaran pada KEGIATAN INTI menyesuaikan sintaks dan prinsip-prinsip belajar dari metode yang diterapkan.
5. Tulis jumlah JP untuk setiap pertemuan dan alokasi waktu untuk kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

## CONTOH

### 1. Pertemuan Pertama: 2 JP

- a. Kegiatan Pendahuluan (8 menit)

#### CONTOH

- 1) Guru ... untuk mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan.

- 2) Guru mengecek penguasaan kompetensi yang sudah dipelajarisebelumnya, yaitu ... dengan cara ....
  - 3) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, yaitu ... dan menunjukkan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu ....
  - 4) Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan, yaitu ....
  - 5) Guru menyampaikan lingkup penilaian, yaitu ... dan teknikpenilaian yang akan digunakan, yaitu ....
- b. Kegiatan Inti (60 menit)

CONTOH DENGAN METODE SAINTIFIK:

❖ Mengamati

Misal: Peserta didik mengamati gunung Merapi yang meletus yang disajikan melalui tayangan video dan mencatat apa saja yang belum diketahui terkait dengan fenomena meletusnya gunung Merapi (IPS); menyaksikan video pertumbuhan dan perkembangan tanaman dan mencatat apa saja yang belum diketahui terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan tanaman (untuk IPA), ...



Catatan:

Fenomena yang diamati oleh peserta didik dapat berupa fenomena sebagaimana adanya di alam (pada situasi alami) dan/atau dalam bentuk model, gambar/foto, teks, grafik/tabel, diagram, charta, audio, video, dan/atau animasi.

❖ Menanya

Misal: Peserta didik merumuskan pertanyaan tentang hal-hal yang belum diketahui terkait dengan meletusnya gunung Merapi (untuk IPS), pertumbuhan dan perkembangan tanaman (untuk IPA), ...

Pertanyaan 1: ... (pengetahuan faktual)

Pertanyaan 2: ... (pengetahuan faktual)

Pertanyaan 3: ... (pengetahuan faktual)

Pertanyaan 4: ... (pengetahuan konseptual)

Pertanyaan 5: ... (pengetahuan konseptual)

Pertanyaan 6: ... (pengetahuan konseptual)

Pertanyaan 7: ... (pengetahuan prosedural)

Pertanyaan ...

❖ Mengumpulkan informasi/data/mencoba menalar/mengasosiasi-mengomunikasikan

1 (MISALNYA untuk pertanyaan 1, 2, dan 3)

Misal IPS: Peserta didik mewawancarai ahli kegunungpian dan/atau membaca buku siswa halaman ... untuk mengetahui kapan gunung Merapi meletus (tahun berapa saja dan dalam periode berapa tahunan), korban letusan terdahsyat, dan tanda-tanda gunung Merapi akan meletus (fenomena gunung meletus). Kemudian peserta didik menuliskannya pada selembar kertas untuk ditempelkan pada papan pajang pekerjaan peserta didik.

c. Kegiatan Penutup (12 menit)

- ❖ Guru memfasilitasi peserta didik membuat butir-butir simpulan mengenai....
- ❖ Guru bersama-sama peserta didik melakukan identifikasi kelebihan dan kekurangan kegiatan pembelajaran (yaitu kegiatan mengamati ..., merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi dengan cara ..., menjawab pertanyaan dengan informasi yang diperoleh, dan mengomunikasikan jawaban dengan cara...
- ❖ Guru memberi umpan balik peserta didik dalam proses dan hasil

pembelajaran dengan cara...

- ❖ Guru menyampaikan kegiatan belajar yang dikerjakan sebagai PR yaitu...
- ❖ Guru memberitahukan kegiatan belajar yang akan dikerjakan pada pertemuan berikutnya, yaitu...

## 2. Pertemuan Kedua: 2 JP

### a. Kegiatan Pendahuluan (8 menit)

CONTOH

- 1) Guru mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan dengan ....
- 2) Guru mengecek penguasaan kompetensi yang sudah dipelajarisebelumnya, yaitu ... dengan cara ....
- 3) Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran dan penilaian yang akan dilakukan, yaitu...

### b. Kegiatan Inti (60 menit)

CONTOH (LANJUTAN DENGAN METODE SAINTIFIK):

- ❖ Mengumpulkan informasi/data/mencoba menalar/mengasosiasi mengomunikasikan 2 (MISALNYA untuk pertanyaan 4 dan 5) ...

- ❖ Mengumpulkan informasi/data/mencoba-menalar/mengasosiasimengomunikasikan 3 (MISALNYA untuk pertanyaan 6) ... Dst.
- c. Kegiatan Penutup (12 menit)
- ❖ Guru memfasilitasi peserta didik (a) membuat butir-butir simpulan mengenai...
  - ❖ Guru bersama dengan peserta didik mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan kegiatan pembelajaran (yaitu kegiatan mengumpulkan informasi dengan cara ..., menjawab pertanyaan dengan informasi yang diperoleh dengan ..., dan mengomunikasikan jawaban dengan cara..
  - ❖ Guru memberiumpan balik peserta didik dalam proses dan hasil pembelajaran dengan cara ....
  - ❖ Guru melakukan melakukan penilaian dengan teknik ....
  - ❖ Guru menyampaikan kegiatan belajar yang dikerjakan sebagai PR yaitu..
  - ❖ Guru memberitahukan kegiatan belajar yang akan dikerjakan pada pertemuan berikutnya, yaitu ....

### 3. Pertemuan Ketiga: 2 JP

#### a. Kegiatan Pendahuluan (8 menit)

##### CONTOH

- 1) Guru mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan dengan ....
- 2) Guru mengecek penguasaan kompetensi yang sudah dipelajarisebelumnya, yaitu ... dengan cara ....
- 3) Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran dan penilaian yang akan dilakukan, yaitu ....

#### b. Kegiatan Inti (60 menit)

##### CONTOH (DENGAN METODE SAINTIFIK):

❖ Mengumpulkan informasi/data/mencoba-menalar/mengasosiasi-mengomunikasikan 4 (MISALNYA untuk pertanyaan 7 dan 8)

❖ ...

❖ Mencipta

Misal: Peserta didik membuat petunjuk tindakan menjelang, saat, dan paska letusan gunung api (IPS); merumuskan gagasan pembudidayaan tanaman yang cepat pertumbuhan dan perkembangannya (IPA); ...

- c. Kegiatan Penutup (12 menit)
- ❖ Guru bersama-sama peserta didik membuat butir-butir simpulan terkait...
  - ❖ Guru bersama-sama peserta didik melakukan identifikasi kelebihan dan kekurangan kegiatan pembelajaran (yaitu kegiatan mengumpulkan informasi dengan cara ..., menjawab pertanyaan dengan informasi yang diperoleh dengan ..., dan mengomunikasikan jawaban dengan cara ...; serta mencipta...
  - ❖ Guru melakukan penilaian dengan teknik ....
  - ❖ Guru memberitahukan pembelajaran remedi, yaitu ...
  - ❖ Guru memberitahukan pembelajaran program pengayaan, yaitu ...
  - ❖ Guru memberitahukan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya, yaitu ....

## I. Penilaian

### 1. Teknik penilaian

#### 1. Sikap spiritual

Tulis satu atau lebih teknik penilaian sikap spiritual dan tuangkan dalam tabel. CONTOH

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
	Observasi	Jurnal	Lihat Lampiran ...	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk dan Pencapaian pembelajaran ( <i>assessment for and of learning</i> )
	Penilaian diri		Lihat Lampiran ...	Saat pembelajaran usai	Penilaian sebagai pembelajaran ( <i>assessment as learning</i> )
	Penilaian antar teman		Lihat Lampiran ...	Setelah pembelajaran usai	Penilaian sebagai pembelajaran ( <i>assessment as learning</i> )

## 2. Sikap sosial

Tulis satu atau lebih teknik penilaian sikap sosial dan tuangkan dalam tabel. CONTOH

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
	Observasi	Jurnal	Lihat Lampiran ...	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk dan pencapaian pembelajaran
	Penilaian diri		Lihat Lampiran ...	Saat pembelajaran usai	Penilaian sebagai pembelajaran ( <i>assessment as learning</i> )
	Penilaian antar teman		Lihat Lampiran ...	Setelah pembelajaran usai	Penilaian sebagai pembelajaran ( <i>assessment as learning</i> )



### 3 Pengetahuan

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	ContohButir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
	Lisan	Pertanyaan (lisan) dengan jawaban terbuka	Lihat Lampiran...	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk Pembelajaran ( <i>assessment for</i>
	Penugasan	Pertanyaan dan/atau tugas tertulis berbentuk esei, pilihan ganda, benar-salah,	Lihat Lampiran...	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk pembelajaran ( <i>assessment for learning</i> ) dan sebagai
	Tertulis	Pertanyaan dan/atau tugas tertulis berbentuk esei, pilihan ganda, benar-salah,	Lihat Lampiran...	Setelah pembelajaran usai	Penilaian pencapaian pembelajaran ( <i>assessment of learning</i> )

	Portofolio	Sampel pekerjaan terbaik hasil dari penugasan atau tes		Saat pembelajaran usai	Data untuk penulisan deskripsi

#### 4 Ketersampilan

No.	Teknik	Bentuk	Contoh Butir	Waktu	Keterangan
	Praktik	Tugas (keterampilan)	Lihat Lampiran ...	Saat pembelajaran berlangsung dan/atau	Penilaian untuk, sebagai, dan/atau pencapaian
	Produk	Tugas (keterampilan)	Lihat Lampiran ...	Saat pembelajaran berlangsung dan/atau	Penilaian untuk, sebagai, dan/atau pencapaian
	Proyek	Tugas besar	Lihat Lampiran ...	Selama atau usai pembelajaran	Penilaian untuk, sebagai, dan/atau pencapaian

	Portofolio	Sampel produk terbaik dari		Saat pembelajaran usai	Penilaian untuk pembelajaran dan sebagai data
--	------------	----------------------------	--	------------------------	---

## 2. Pembelajaran Remedial

Tulis kegiatan pembelajaran remedial antara lain dalam bentuk: pembelajaran ulang

- bimbingan perorangan
- belajar kelompok
- pemanfaatan tutor sebaya

bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar sesuai hasil analisis penilaian.

## 3. Pembelajaran Pengayaan

Berdasarkan hasil analisis penilaian, peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar diberi kegiatan pembelajaran pengayaan untuk perluasan dan/atau pendalaman materi (kompetensi) antara lain dalam bentuk tugasmengerjakan soal- soal dengan tingkat

kesulitan lebih tinggi, meringkas buku-buku referensi dan mewawancarai narasumber.

Karawang, ..... 20..

Mengetahui,

Kepala SD...

Guru Mata Pelajaran

.....

.....

❖ *Latihan !*

1. Buatlah rancangan desain pembelajaran IPS dengan ketentuan sebagaiberikut :
  - a. KI, KD, Indikator, Tujuan Pembelajaran
  - b. Materi
  - c. Pendekatan dan Metode
  - d. Kegiatan Pembelajaran
  - e. Sumber dan Media
  - f. Penilaian



## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85-98.
- Aulia, R., & Wandini, R. R. (2023). Karakteristik Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4034-4040.
- Effendi, R. (2012). Perspektif dan tujuan pendidikan IPS. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1-41.
- Gunawan, A. (2016). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi melalui penggunaan media pendidikan dalam pembelajaran IPS SD. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(2).
- Gunawan, Rudi. 2011. Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi. Bandung:Alfabeta
- Hanif, M. (2014). Tinjauan filosofis kurikulum 2013. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(1), 87-114.
- Hasan, H.S. (1996). Pendidikan Ilmu Sosial. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdiknas

- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi hasil PISA (the programme for international student assesment): Upaya perbaikan bertumpu pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30-41.
- Hilmi, M. Z. (2017). Implementasi Pendidikan IPS Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(2), 164-172.
- Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, tujuan dan karakteristik pembelajaran IPS yang bermakna pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 141-149.
- Irawati, E., & Susetyo, W. (2017). Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Di Blitar. *Jurnal Supremasi*, 3-3.
- Karim, A. (2015). Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS).
- Kustiyono, K. (2019). Landasan Pendidikan IPS Sebagai Pendidikan Disiplin Ilmu.
- Masitoh, S. (2016). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Strategi Inquiry Discovery Learning di Kelas IV SDN Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pendidikan Dasar UNJ*, 7(2), 341-360.
- Muhammad, M., & Nurdyansyah, N. (2015). Pendekatan pembelajaran saintifik.
- Nasution, T., & Lubis, M. A. (2018). *Konsep dasar IPS*. Samudra Biru.

- Rosmalina, R. (2019). Perkembangan Kurikulum Pendidikan IPS SD.
- Saputra, H. (2021). Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(3).
- Setyawan, R. I., & Purwanto, A. (2019). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(2).
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep kampus merdeka belajar di era revolusi industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141-157.
- Sumaatmadja, N. (1986). *Perspektif studi sosial*. Alumni.
- Sumantri, Numan. (2001). *Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung : Rosda Karya
- Sutrisna, E., & Wasino, W. (2010). Pembelajaran IPS dalam Realita di Era KTSP: Studi Eksplorasi Pelaksanaan Pembelajaran IPS pada Jenjang SMP di Kabupaten PATI. *Paramita: Historical Studies Journal*, 20(2).
- Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: PT Bumi Aksarap
- Supardan, D. (2022). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Bumi Aksara.



- Rusman. 2016. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widodo, A., & Sujito, S. (2017). Analisis nilai-nilai falsafah Jawa dalam buku pitutur luhur budaya Jawa karya Gunawan Sumodiningrat sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 11(2), 152-179.
- Muawanah, M. (2016). Implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 Terhadap Rencana Pembelajaran Guru. *Vijjacariya: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Buddhis*, 3(1).
- Zaini, H. (2015). Karakteristik kurikulum 2013 dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(01), 15-31.

## TENTANG PENULIS



**Sinta Maria Dewi**, lahir di Karawang 30 Maret 1989. Penulis merupakan anak pertama dari Bapak H. Ondi Suhendi dan Ibu Hj. Siti Fatimah. Menempuh Pendidikan di SDN Anggadita V pada tahun 1995 -2001, SMP Boarding School Daar El-Qolam 2001-2004, SMA Boarding School Daar El-Qolam Tangerang 2004-2007, dan melanjutkan Pendidikan S1 di Universitas Pendidikan Indonesia Prodi Pendidikan Luar Sekolah pada tahun 2007-2011, S2 di Universitas Negeri Jakarta prodi Pendidikan Dasar pada tahun 2012-2014, dan melanjutkan S3 di Universitas Pendidikan Indonesia Prodi Pendidikan Dasar pada tahun 2018-2023. Penulis menjadi dosen tetap prodi PGSD di Universitas Buana Perjuangan Karawang dari tahun 2016-saat ini.

Beberapa karya ilmiah yang telah dipublikasikan dalam 5 tahun terakhir adalah sebagai berikut:

1. *Development of Cartoon Art Learning Media (CALM) to Improve Children's Conflict Resolution Skill.* Publish tahun 2022 pada *Cypriot Journal of Educational Sciences* terindeks Scopus Q3.
2. Pengaruh Media Video Animasi terhadap Kemampuan Resolusi Konflik Sekolah Dasar. Publish tahun 2021 pada *Jurnal Basicedu* terakreditasi Sinta 3.
3. *The Value of "Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh" in Conflict Resolution Education at Elementary Schools.* Publish pada tahun 2020 pada *International Conference on Progressive Education (ICOPE 2019)* Atlantis.
4. *The Effect of Role Playing Method on Conflict Resolution Learning in Elementary School.* Publis tahun 2021 pada *Jurnal Sekolah Dasar* terakreditasi Sinta 5

5. HKI, Pencipta: Sinta Maria Dewi, S.Pd, M.Pd, Prof. Dr. Bunyamin Maftuh, M.Pd., M.A, Prof. Dr. Sapriya, M.Ed, Dr. Ernawulan Syaodih, M.Pd : Media Pembelajaran Film Kartun Konflik Permainan Engklek Sekolah Dasar : Nomor dan Tanggal Permohonan : EC00202298163, 1 Desember 2022
6. HKI, Pencipta: Sinta Maria Dewi, S.Pd, M.Pd, Prof. Dr. Bunyamin Maftuh, M.Pd., M.A, Prof. Dr. Sapriya, M.Ed, Dr. Ernawulan Syaodih, M.Pd : Buku Model Pembelajaran Resolusi Konflik Anak Sekolah Dasar : Nomor dan Tanggal Permohonan : EC00202313015, 13 Februari 2023
7. ISBN Buku Model Pembelajaran Resolusi Konflik Siswa Sekolah Dasar ; 978-623-8111-07-7, Penulis: Sinta Maria Dewi, M.Pd, Prof. Dr. Bunyamin Maftuh, M.Pd., M.A, Prof. Dr. Sapriya, M.Ed, Dr. Ernawulan Syaodih, M.Pd : Penerbit Komoyo Press (IKAPI) : Sleman
8. Diseminasi Model Pembelajaran Resolusi Konflik melalui *Cartoon Art* dilaksanakan pada tanggal 22

Desember 2022, bertempat di Universitas Buana Perjuangan Karawang yang dihadiri oleh Rektor Universitas Buana Perjuangan Karawang, Dekan FKIP UBP Karawang, 2 Korwilcambidik, 13 Kepala Sekolah, 36 orang Guru, 12 Dosen PGSD, dan Mahasiswa UBP Karawang Angkatan 2019.

Dengan link:

<https://suarakarawang.com/diseminasi-model-pembelajaran-resolusi-konflik-melalui-cartoon-art/>



Husna Farhana lahir di Jakarta pada tanggal 11 Oktober 1988, dari pernikahan Muhamad Soleh Dengan Zainabun. Pendidikan yang telah di tempuhnya yaitu SD di MI At-Taqwa Bekasi, SMP dan SMA di Pondok Pesantren La tansa, Banten, S1 di Perguruan tinggi STIE La tansa Mashiro. Program Manajemen. penulis anak ke empat dari lima bersaudara, Husna telah menikah dengan Dede Padila, dan telah dikarunia 2 anak yang bernama Aisya Adnina dan Muhammad Fadhil Hamid. Tahun 2012-2015 Husna mengikuti Pendidikan S2 di Universitas IndraPrasta PGRI Jakarta, Dengan program Ilmu Pendidikan Pengetahuan Sosial (IPS). dan telah selesai menempuh S3 tahun 2019-2023 di Universitas Pendidikan Indonesia dengan Program Ilmu Pendidikan Sosial (IPS). Adapun Pengalaman Bekerja yang telah ia tempuh adalah 2005-2009: Mengajar di Pondok Pesantren La Tansa, 2010-2011: PT. CAD Solusindo (Kontraktor ZTE huwei) dan PT. Hexindo Adiperkasa Tbk. 2012-2013: Mengajar di Yayasan Nahjul Huda dan Primagama Pluit, 2013- 2017 SMK Jakarta Pusat 1, 2010- saat ini: WO& EO 21perniq dan 2017- Saat ini di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Program Studi PGSD.

